



**05** | **FOKUS**  
Aksi Pendidikan Vokasi Pupuk  
Sulur Jiwa Wirausaha dan  
Berkarya pada Anak Muda di Era

**15** | **LIPUTAN KHUSUS**  
LKP Magistra Utama Menjawab  
Tantangan Pendidikan  
Nonformal

**35** | **OPINI**  
Tomat dalam Dompot Kebaikan,  
Inovasi Strategi Pembentukan  
Karakter Anak Usia Dini

**41** | **SESULUH**  
Revolusi Industri 4.0 Kinanthi  
Masyarakat 5.0

**42** | **CERPEN**  
Terpahat Asa Pak Tuwa

**45** | **RESENSI**  
Tantangan dan Peluang  
Sekolah Kejuruan di Abad-

# Salam Redaksi

**S**aat ini dunia sedang menghadapi perubahan yang cepat dalam segala bidang. Perubahan tersebut dipicu dengan kemajuan teknologi yang berdampak terhadap perubahan pola produksi berbasis pada otomatisasi dan robotisasi. Perubahan ini tentu memiliki dampak yang luas bagi Indonesia, terutama di sektor ketenagakerjaan. Mengingat saat ini ketidaksesuaian (*mis-match*) antara keahlian dan keterampilan dengan kebutuhan industri masih lebar. Ketidaksesuaian ini menjadi tanggung jawab sektor pendidikan dalam memperpendek jurang tersebut sehingga lulusan lembaga pendidikan langsung bisa diserap di dunia kerja.

Untuk itulah perlu adanya revitalisasi pendidikan vokasi yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal agar mampu menjawab tantangan tuntutan perkembangan kemajuan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang semakin berkembang.

Sehubungan dengan itu Buletin Hamemayu edisi kali ini ingin menyajikan liputan khusus tentang tantangan revitalisasi pendidikan vokasi pada jalur pendidikan nonformal dengan narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi. Di samping itu disajikan pula tanggapan para pemangku kepentingan dari unsur birokrasi dan pengelola kursus dan pelatihan. Tidak lupa juga disajikan praktek baik pelaksanaan uji kompetensi kursus serta uji kompetensi dalam menjawab tantangan tercapainya *link and match* pendidikan kursus sebagai bagian dari pendidikan vokasi untuk memenuhi dunia kerja.

Seperti biasanya sajian Hamemayu tidak luput dari opini, resensi, cerita pendek serta sesuluh yang disajikan dalam bahasa Jawa dengan kalimat yang menggelitik tentunya.

Buletin BP PAUD dan DIKMAS DIY  
**Hamemayu**  
● Meningkatkan Mutu PAUD dan DIKMAS

ISSN : 9772337940007

**Pelindung** : Kepala Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas DIY  
**Penanggung Jawab** : M. Th. Yetti Pudiyantari, M.Pd.  
**Pemimpin Redaksi** : Drs. Fauzi Eko Prayono  
**Redaksi** : Rosianadewi Dinaryanti, M.Si.  
**Penyunting** : Agung Nugroho E. P, S.E., M.M., Gita Kurnia Graha, S.I.P.  
**Desain Grafis** : Gumelar Ramadhan, A.Md.Kom, Winda Pratiwi, S.Kom.  
**Alamat Redaksi** : Jalan Sorowajan Baru 1, Yogyakarta 55198  
Telp/Fax : 0274 484367  
Email : hamemayu@gmail.com

# Daftar Isi

- 02 SALAM REDAKSI**
- 03 DAFTAR ISI**
- 04 TAJUK**  
Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia
- 05 FOKUS**  
Aksi Pendidikan Vokasi Pupuk Sular Jiwa Wirausaha dan Berkarya pada Anak Muda di Era Revolusi Industri 4.0 Semakin Tumbuh Subur
- 11 FOKUS**  
Tantangan Pendidikan Nonformal dalam Pandangan Praktisi Bidang *Event Organizer* dan Desain Grafis
- 15 LIPUTAN KHUSUS**  
LKP Magistra Utama Menjawab Tantangan Pendidikan Nonformal di Era Disrupsi
- 18 LIPUTAN KHUSUS**  
Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua: Dinamika sebagai LKP Sekaligus Tempat Uji Kompetensi Bidang Tata Boga
- 21 LIPUTAN KHUSUS**  
Penerapan Lima Pilar dalam Penguatan Karakter di Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua
- 24 LIPUTAN KHUSUS**  
Tantangan Pendidikan Nonformal dalam Pandangan Akademisi di Era Disrupsi
- 29 LIPUTAN KHUSUS**  
Kanal Pendidikan Vokasi sampai dengan Lulus Uji Kompetensi Tantangan Masa Depan Pendidikan Nonformal
- 35 OPINI**  
Tomat dalam Dompot Kebaikan, Inovasi Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini
- 41 SESULUH**  
Revolusi Industri 4.0 Kinanthi Masyarakat 5.0
- 42 CERPEN**  
Terpahat Asa Pak Tuwa
- 45 RESENSI**  
Tantangan dan Peluang Sekolah Kejuruan di Abad-21

# Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia

Pendidikan atau pelatihan keterampilan (vokasi) dipandang merupakan salah satu intervensi strategis yang penting dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi ketidaksesuaian (*mis-match*) antara keahlian dan keterampilan dengan kebutuhan industri. Pendidikan dan pelatihan vokasi juga sekaligus diharapkan menjadi jawaban atas tantangan Revolusi Industri 4.0 yang sangat dinamis dan berpeluang besar kian memperlebar kesenjangan ketenagakerjaan Indonesia. Oleh karena itu revitalisasi pendidikan vokasi adalah merupakan keharusan.

Hingga kini belum ada gambaran pasti tentang model pendidikan dan pelatihan vokasi yang akan dilaksanakan di Indonesia. Misalnya, rujukan mana yang akan digunakan, dari Jerman atau Taiwan, dua negara yang dianggap mempunyai praktik terbaik pendidikan ketenagakerjaan atau Indonesia memiliki sistem tersendiri. Buku Peta Jalan (*Roadmap*) Kebijakan Pendidikan Vokasi (2017) juga belum memberikan penjelasan yang cukup tentang bagaimana sistem pendidikan akan diselenggarakan, apakah hanya bertumpu kepada SMK, BLK dan Politeknik atau ada alternatif lain. Barangkali di sinilah peran jalur pendidikan nonformal (lembaga kursus dan pelatihan/LKP) dapat dioptimalkan dan disinergikan dengan Balai Latihan Kerja (BLK).

Ada harapan untuk memperbaiki sistem pendidikan ini, hal ini terlihat dari perhatian serius Presiden Joko Widodo untuk menguatkan pendidikan dan pelatihan vokasi sebagai jalan keluar problem ketenagakerjaan yang diharapkan berdampak signifikan bagi anak muda dan perempuan.

Beberapa usulan kebijakan yang mengemuka sebagaimana dikemukakan oleh INFID (*International NGO Forum On Indonesian*

*Development*, 2016) di antaranya adalah:

1. Pendidikan dan pelatihan pekerja di masa depan dilakukan sepanjang hayat dan berkelanjutan. Hal ini diperlukan untuk menyiapkan tenaga kerja menghadapi persyaratan keterampilan kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat Rencana Induk Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan (CET).
2. Keterampilan dan kemampuan teknis sangat penting bagi pembangun sosial dan ekonomi suatu negara. Karena itu, sistem pendidikan vokasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan struktur dasar sosial dari suatu masyarakat. Sistem harus bersifat dinamis harus mengikuti perubahan kebutuhan pendidikan, masyarakat dan ekonomi yang berubah sangat cepat. Pendidikan dan pelatihan vokasi harus mengikuti perubahan kebutuhan di tempat kerja, aspirasi generasi muda dan peningkatan pasar global yang kian kompetitif.
3. Perlu dipertimbangkan kemungkinan merelokasi alokasi anggaran untuk capaian pendidikan formal menuju kepada pendidikan dan pelatihan vokasi. Capaian pendidikan harus bergeser pada mutu sambil menguatkan akses pendidikan. Hal ini tidak diukur dari sekolah formal non kejuruan, melainkan diperbanyak kepada kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan tantangan zaman seperti revolusi industri 4.0.

Sehubungan dengan itu maka lembaga kursus dan pelatihan yang berada pada jalur pendidikan nonformal sudah saatnya bergabung dan dilibatkan secara aktif dalam upaya revitalisasi pendidikan vokasi. Paling tidak lembaga kursus dan pelatihan yang memiliki program sesuai dengan kebutuhan memenuhi bidang pekerjaan pada revolusi industri 4.0.

# Aksi Pendidikan Vokasi Pupuk Sular Jiwa Wirausaha dan Berkarya pada Anak Muda di Era Revolusi Industri 4.0 Semakin Tumbuh Subur



**S**eiring dengan datangnya Revolusi Industri 4.0 revitalisasi pendidikan vokasi pada pendidikan nonformal menjadi hal yang penting sekali pada saat sekarang ini. Pendidikan keterampilan perlu disesuaikan kebutuhan dunia kerja saat ini dan masa mendatang. Pada bidang akuntansi misalnya, kebutuhan di dunia kerja akuntansi seperti apa yang dibutuhkan perusahaan? Masihkah perlu catat mencatat jurnal debit kredit atau sekarang mereka sudah menggunakan sistem? Dalam pendidikan keterampilan perlu diajarkan sesuai penerapannya di dunia kerja dan yang dibutuhkan di lapangan kerja.

Prediksi ke depan sistem dan metode pembelajaran kursus yang diminati masyarakat lebih pada *student centered learning*. Peserta didik lebih aktif dalam proses pelatihan keterampilan, instruktur keterampilan juga menyesuaikan pembelajaran dengan tipe pembelajaran anak jaman

sekarang, yaitu lebih menyukai pembelajaran yang disampaikan dengan cara menyenangkan dan memanfaatkan teknologi.

Sampai dengan saat ini animo masyarakat untuk mendaftar di kursus keterampilan akuntansi sangat bagus, diminati para lulusan SMA yang bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan. Jika ada sebagian animo masyarakat dalam memilih program akuntansi menurun dikarenakan banyak lulusan universitas dan perguruan tinggi dari jurusan akuntansi. Namun para alumni kursus keterampilan akuntansi terserap lebih cepat dari pada para lulusan universitas dan perguruan tinggi. Hal ini berhubungan erat dengan hal-hal yang diajarkan lembaga keterampilan memang dipersiapkan untuk dapat langsung terjun di dunia kerja, sedangkan lulusan dari universitas dan perguruan tinggi lebih banyak mendapatkan tentang teori-teori akuntansi.

Manual akuntansi lebih pada konsep akuntansi, yaitu untuk mengoperasikan aplikasi. Pendidikan keterampilan akuntansi di LKP Magistra Utama masih akuntansi teknis, belum pada keahlian analisis seperti akunting. Dengan alokasi waktu satu semester pembelajaran teori dan satu semester magang, dalam satu semester ada dua kali periode. Peserta didik kursus mencari sendiri tempat magang, jika belum mendapatkan tempat magang, maka akan dicarikan tempat magang yang sesuai. Biasanya saat magang peserta kursus sekaligus mencari info lowongan pekerjaan.

Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU DI) yang menyerap alumni akuntansi Magistra Utama diantaranya yaitu perusahaan perbankan, BTPN, dan bagian keuangan di perusahaan percetakan. Para alumni secara mandiri mencari info lowongan pekerjaan, jika belum mendapat pekerjaan, maka akan dibantu untuk disalurkan ke perusahaan-perusahaan mitra LKP Magistra Utama.

Program membuka wirausaha sendiri dilakukan melalui materi tentang wirausaha. Para alumni sudah mempunyai bisnis-bisnis kecil, misalnya jualan sepatu di toko *online*, jualan baju *online*, menerapkan akuntansi pada usaha yang telah dirintis. Mereka mengaplikasikan yang telah dipelajari kemudian dilakukan dalam pekerjaan sehari-hari. Rata-rata para lulusan SMA mendaftarkan kursus akuntansi di LKP Magistra Utama untuk bekal sebelum mendaftarkan kerja, agar lebih siap memasuki dunia kerja. Banyak materi akuntansi dasar, perbankan, akuntansi pajak, dan kewirausahaan, disamping itu juga mendapatkan bimbingan membuka usaha dan bisnis sendiri dengan para motivator usaha dan bisnis.

Kendala di bidang pendidikan akuntansi, perlu di-*advan*-kan dan dikembangkan dalam

menyusun materi pembelajaran, tidak hanya hal yang dasar tapi harus ditngkatkan ke level lebih tinggi lagi, yaitu ke analisis. Pada jaman sekarang ini semua sudah tergantikan mesin untuk hal-hal yang teknis. Kemampuan otak dan kreativitas manusia yang belum bisa tergantikan mesin saat ini. Analisis yang dibutuhkan di dunia kerja, sampai sekarang analisis pengalohan data masih belum tergantikan mesin. Namun ilmu pengetahuan selalu berkembang, dapat terjadi kemungkinan di masa mendatang analisis juga akan dapat dilakukan oleh mesin.



● Sariyatul Ilyana, S.Pd.  
instruktur akuntansi LKP Magistra Utama Yogyakarta

“Harapan ke depan tentang pendidikan vokasi di lembaga nonformal, lembaga nonformal dapat lebih tanggap dengan perubahan, mampu selalu *update* perkembangan keterampilan yang diperlukan perusahaan, sehingga peserta didik akan dapat terserap di dunia kerja dengan cepat dan memiliki keterampilan yang diperlukan perusahaan”, pungkas Sariyatul Ilyana, S.Pd., instruktur akuntansi LKP Magistra Utama Yogyakarta.



● Zulva Elviyana, alumni LKP Magistra Utama

**Z**ulva Elviyana, alumni LKP Magistra Utama tahun 2017 program studi sekretaris dan administrasi perkantoran. Sekarang bekerja di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Gadjah Mada Prof. Soedomo, saat ini bekerja sambil kuliah.

Kendala terberat saat melamar pekerjaan yaitu ketika bertemu dengan sesama pelamar yang memiliki ijazah lebih tinggi, lulusan diploma maupun sarjana. Cara mengatasinya dengan menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih, menunjukkan kelebihan sebagai alumni LKP Magistra Utama, merasa mampu dan lebih paham dengan kondisi di dunia pekerjaan, sehingga telah mempunyai nilai lebih dan mendapatkan lebih banyak persiapan keterampilan ketika

masuk ke dunia kerja.

Korelasi dan relevansi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari LKP Magistra Utama dengan pekerjaan yang digeluti sekarang sangat besar. Pengetahuan praktis dan keterampilan yang didapatkan saat kursus di LKP Magistra Utama mulai dari hal pekerjaan yang sederhana maupun pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus banyak terjadi dan dilakukan di tempat kerja saat ini.

Siasat dalam memasuki dunia kerja dan melamar pekerjaan di era internet saat ini, harus hati-hati dan lebih selektif, karena tidak semua yang disebar di internet bersifat asli, harus benar-benar jeli memilih lowongan pekerjaan yang disebar via internet. Pelamar wajib menelusuri kebenaran berita lowongan pekerjaan agar tidak menjadi korban penipuan penempatan kerja dan sebagainya.

“Harapan saya untuk kaum muda supaya mengikuti pendidikan kursus dan keterampilan, karena dengan mengikuti kursus kita bisa menjadi lebih mengetahui dan paham dengan apa yang ingin kita ketahui. Pendidikan formal belum tentu mengajarkan se-detail dan selengkap hal-hal yang diajarkan di pendidikan kursus dan pelatihan”, ungkap Zulva Elviyana.



● Adit Toriqi, alumni LKP Magistra Utama

**A**dit Toriqi, alumni LKP Magistra Utama tahun 2019 program studi perhotelan dan kapal pesiar, bekerja *daily casual* di Hotel Tentrem bagian *Housekeeping Room Attendant*, mempunyai kegemaran *travelling* dan belum berminat mengikuti CPNS.

“Kendala saat melamar pekerjaan yaitu *nervous* pada saat *interview*. Cara mengatasinya harus mempersiapkan *knowledge* yang di-*apply*-nya serta jangan gugup. Agar tidak *nervous*, sebelum memasuki ruang *interview* sebaiknya tarik nafas lalu buang pelan-pelan, serta membaca doa sesuai agama masing-masing”, ujar Adit Toriqi.

Manfaat dan kelebihan sebagai alumni LKP Magistra Utama yaitu hasil yang didapatkan selama kursus di LKP Magistra Utama dapat menjadi nilai tambah, karena LKP Magistra

Utama memberikan pendidikan program satu tahun secara handal dan terpercaya dalam meluluskan peserta program pelatihan dan kursus. Sejak lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan perhotelan, ilmu pengetahuan dan keterampilan dari SMK semakin bertambah dan semakin berkembang setelah mengikuti pendidikan di LKP Magistra Utama.

Bagi kaum muda, tetap semangat, pantang menyerah dan pantang putus asa. Janganlah pernah cepat puas dengan apa yang didupatkannya! Harus selalu belajar dan berkarya agar dapat menjadi orang cerdas yang sukses, mampu mensiasati perkembangan zaman dan mengikuti hal-hal positif dalam memanfaatkan teknologi dan informasi. Orang yang sukses adalah yang berhasil melakukan hal-hal bermanfaat untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.



● Nisa Hafida, alumni LKP Magistra Utama

**N**isa Hafida alumni LKP Magistra Utama lulusan tahun 2019 program studi Sekretaris dan Administrasi Perkantoran. Saat ini bekerja di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta bagian administrasi dan tata usaha.

“Kendala terberat dalam melamar pekerjaan adalah pesaing dengan jumlah sangat banyak dan mempunyai ijazah dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Cara saya mengatasinya, dengan membangun percaya diri dengan kemampuan yang diperoleh dari lembaga kursus dan keterampilan, yang selama ini telah didapatkan dari LKP Magistra Utama. Selain itu, menanamkan pada diri sendiri bahwa mencari kerja itu ada susah dan gampang, maka yang harus dilakukan adalah berusaha, bersabar, dan berdoa. Karena sukses itu butuh proses bukan protes”, tegas Nisa Hafida.

Nisa Hafida juga menambahkan, bahwa kelebihan sebagai alumni LKP Magistra Utama adalah peserta kursus dapat mengetahui apa itu dunia kerja dan bagaimana sikap calon tenaga kerja dalam menghadapi dunia kerja di era yang sekarang ini. Oleh karenanya ketika benar-benar sudah terjun dalam dunia kerja akan lebih siap dan tidak terkejut atau canggung dengan situasi dalam lingkungan kerja, dan dapat mengatasi semua masalah yang ditemui saat bekerja. Selain hal itu, di LKP Magistra Utama juga selalu mengajarkan untuk menjadi diri sendiri, karena masing-masing orang mempunyai kelebihan yang telah dimiliki. Hal tersebut yang membuat para alumni lebih percaya diri dari sebelumnya.

Sebagian besar korelasi dan relevansi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari LKP Magistra Utama sesuai dengan pekerjaan yang geluti para alumni di tempat kerja. Hal ini dialami oleh Nisa Hanifa pada posisi sebagai staf Sumber Daya Manusia dengan beberapa pekerjaan, diantaranya, merekap gaji karyawan, merekap presensi karyawan, pengarsipan, melaporkan presensi DPK, dan lain sebagainya, semua itu dapat dilakukan berkat pelajaran dan keterampilan yang diberikan oleh LKP Magistra Utama.

Nisa Hanifa mengemukakan, “Harapan saya untuk kaum muda terkait pendidikan kursus dan keterampilan. Pendidikan kursus dan keterampilan adalah pendidikan dimana kita tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuannya saja, akan tetapi sampai dengan praktek yang diberikan, sehingga sangat membantu kita dalam melangkah di masa depan. Janganlah takut untuk mengambil langkah! Kesuksesan bukan pada diri orang lain namun pada diri kita sendiri. *Be your self!*”



● Firman, alumni LKP Magistra Utama

**F**irman pengusaha muda di Pematang, alumni tahun 2019 program studi Akuntansi Perusahaan dan Perbankan. Ide usaha muncul sejak sekolah di bangku SMA, kemudian mulai membuka usaha sejak mengikuti kursus dan pelatihan di LKP Magistra Utama, sejak bulan Agustus tahun 2018.

Firman menjelaskan, kendala terbesar selama menjalankan usaha adalah membangun dan menjalin kontrak dengan para *supplier*. Dalam

bisnis jualan *online* sebagai *dropshiper* hal ini sebagai kendala terbesar. Cara mengatasi kendala ini dengan memperbanyak *channel* ataupun kenalan baru yang dapat membuka peluang kerjasama dan usaha baru pula, dengan demikian akan mendapatkan kontrak dengan *supplier*, dan semakin membawa usaha kerja sama dengan *supplier* terbuka luas.

Terobosan baru yang telah dilakukan Firman dalam mengelola usaha saat ini, dengan memulai membuka peluang besar-besaran bagi semua orang yang ingin menjalani bisnis bebas modal dengan sistem *dropshiper*. Semakin banyak jejaring yang terbangun dan semakin banyak orang mengenal, maka akan semakin meningkat transaksi *online*.

“Bisa dibilang LKP Magistra Utama adalah jembatan awal, sebagai penghubung saya dengan dunia bisnis dan usaha. Jadi ilmu berwirausaha yang saya dapat pondasinya adalah dari LKP Magistra Utama, tanpa Magistra Utama mungkin saya tidak dapat membangun bisnis saya seperti saat ini”, ungkap Firman.

Firman menyampaikan harapan untuk kaum muda adalah pemilik usia produktif, isi hal-hal positif dan produktif sesuai *passion* dan keterampilan yang dimiliki. Sebagai kaum muda jangan hanya sekedar mengikuti alur yang sudah ada saat ini, tapi selalu mencoba hal baru, merancang terobosan baru, kreatif dan inovatif. Sesuatu yang akan terjadi tidak ada yang tahu, mungkin saja hal baru itu yang akan menunjukkan dan membawa pintu menuju jalan kesuksesan. “Inilah kisah saya yang tadinya hanya mencoba ternyata menjadi luar biasa. Tetap semangat dan hapus kata putus asa dari hidup”, tegas Firman. [Sabatina RW]

## Tantangan Pendidikan Nonformal dalam Pandangan Praktisi Bidang Event Organizer dan Desain Grafis



### Event Organizer

Promosi maupun *branding* sangat diperlukan dalam dunia usaha maupun dunia industri. Guna keperluan tersebut perlu membuat sebuah acara, logo, maupun *merchandise* untuk memperkuat citra yang ingin dibangun. Kendala yang sering dihadapi adalah minimnya tenaga serta waktu untuk mengurus segala keperluan. Hadirnya penyedia layanan desain grafis serta penyelenggara acara (*event organizer*

atau EO) merupakan solusi yang tepat pada masa sekarang. Konsultasi desain grafis untuk branding usaha sekaligus untuk keperluan cetak *merchandise* menjadi sebuah kebutuhan. Solusi menggunakan jasa EO dalam membuat sebuah acara memiliki harapan agar acara dapat dikemas secara profesional. EO, layanan desain grafis serta cetak digital membantu klien menyiapkan sebuah acara dan mengemas *merchandise* agar sesuai dengan keinginan.



● Agung Budi Sanjaya, pemilik Event Organizer Jogja

Kinerja profesional dari EO membutuhkan peran SDM multidisiplin ilmu yang tergabung di dalamnya. Agung Budi Sanjaya, pemilik *Event Organizer Jogja* menuturkan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi seseorang yang ingin bergabung dalam dunia EO. Syarat pertama adalah memiliki kemauan kuat untuk belajar. Hal ini dikarenakan belum ada disiplin ilmu khusus yang mempelajari tentang *event organizer*. Kemampuan beradaptasi dan semangat yang tinggi sangat diperlukan dalam diri seseorang yang ingin berkecimpung dan bertahan dalam dunia EO. Syarat kedua adalah memiliki *communication skill* atau cara berkomunikasi yang bagus. Syarat ketiga adalah kemampuan teknis sesuai bidang keahlian yang dipilih. Dunia EO merupakan dunia yang sangat luas mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai akhir penyelenggaraan termasuk diantaranya bidang keuangan. Bidang-bidang lainnya yang dibutuhkan antara lain adalah *sound system* (tata suara), *lighting* (tata cahaya), dan *communication approach*.

Kebutuhan dalam bidang EO memang tidak hanya yang terkait dengan tata kelola dalam menyelenggarakan sebuah acara. Berbagai macam keahlian teknis harus pula dikuasai. Bahkan seseorang yang menjadi pemimpin sebuah EO diharapkan mampu menguasai sebagian besar atau bahkan seluruh bidang teknis tersebut.

Merujuk pada pengalaman Agung dalam melakukan perekrutan SDM, dunia EO membutuhkan orang-orang yang berpengalaman. Beberapa posisi perlu ditempati oleh orang-orang yang *expert* (ahli). Mereka melalui proses belajar yang lama dan berpengalaman dalam bidang yang ditekuninya. Contoh diantaranya adalah teknisi dalam bidang *sound system* yang paling tidak sudah memiliki pengalaman minimal 5 tahun. Bidang *equipment engineer* (pembuatan panggung dll) memiliki standar tersendiri dan mengambil sertifikasi dalam bidang tersebut. Bidang *programming* yang terlibat dalam EO adalah orang memiliki ciri serta kreativitas tersendiri dan bisa



menyesuaikan dengan dengan selera pemilik event. Saat ini SDM dalam bidang EO seperti *leader, crew, project officer, helper*, adalah SDM yang memiliki kemampuan spesifik dengan durasi pengalaman masing-masing.

Proses perekrutan tenaga kerja yang dilakukan EO berbadan hukum di kota-kota besar menggunakan cara seleksi seperti dalam rekrutmen karyawan perusahaan. Metode ini sudah dilakukan Jakarta dan kota besar lainnya. Salah satu kekurangan dari pelaksanaan metode ini adalah kurang efektifnya hasil yang dicapai. Para pelamar bisa dipastikan adalah orang-orang baru yang minim pengalaman. Padahal dunia EO membutuhkan orang-orang yang *expert* dalam bidangnya. Biasanya dunia EO mendapatkan tenaga kerja berupa orang-orang *expert* yang tidak puas bekerja di tempat yang lama kemudian pindah mencari tempat yang baru. Hadirnya orang-orang baru dalam dunia EO baik melalui perekrutan maupun pertemanan sangat dimungkinkan. Mereka akan memulai dari posisi yang paling bawah sendiri dan berproses untuk membuktikan bahwa mereka mampu bertahan. Proses tersebut berjalan bertahun-tahun sampai

akhirnya bisa dipercaya menjadi pemimpin dalam sebuah proyek. Oleh sebab itu dunia EO benar-benar menguji daya juang dan daya tahan seseorang.

Sebuah langkah terobosan sedang dilakukan untuk membenahi sulitnya menemukan SDM yang mampu bertahan dalam bidang EO. Langkah tersebut adalah dengan merancang sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam bidang *event organizer*. Himpunan beberapa organisasi EO yang berada di lingkup lokal Yogyakarta maupun secara nasional sedang melakukan rembug bersama DPR, serta *stakeholder* yang lain. Tujuan rembug bersama adalah mengajukan rancangan kebijakan serta regulasi untuk membuat kelas-kelas atau program studi tentang *event organizer*.

Agung memberikan saran bagi pengelola LKP yang bidang ilmunya relevan dengan dunia EO. “Lembaga kursus dan pelatihan perlu bekerjasama dengan praktisi agar mampu mencetak lulusan yang berkualitas. Praktisi perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran. Kehadiran praktisi tentunya dalam kapasitas melatih peserta didik agar mampu memahami dan memiliki kualifikasi untuk bisa bekerja dalam bidang *event organizer*.” pungkasnya.

## Desain Grafis

**B**idang desain grafis atau rancang grafis merupakan sebuah proses komunikasi dengan menggunakan elemen visual. Elemen tersebut meliputi tulisan, bentuk maupun gambar yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan sebuah persepsi atau menyampaikan pesan. Bidang ini memberikan berbagai macam layanan jasa yang meliputi *branding* usaha, desain logo atau produk, *merchandise*, undangan pernikahan, kemasan

makanan sampai pada cetak digital.

Muhammad Kharis Asmaji, seorang desainer grafis di Assa Grafika menuturkan bahwa prospek kerja menjadi desainer grafis masih terbuka lebar. Munculnya industri kreatif di era digital banyak membutuhkan jasa desain grafis. Lapangan pekerjaan lain yang berpeluang menggunakan jasa desainer grafis meliputi agensi iklan, media massa, percetakan,

penerbit dan jasa konsultasi *branding*. Ada beberapa prasyarat yang harus terpenuhi untuk seseorang agar dapat menjadi seorang desainer grafis. Syaratnya seseorang harus dapat menguasai keterampilan visual antara lain tipografi, ilustrasi, fotografi, pengolahan gambar dan komposisi (tata letak). Selain itu juga harus menguasai aplikasi

bersaing dengan penguasaan ilmu yang mumpuni. Kharis menuturkan, "Ada satu faktor yang perlu ditingkatkan. Faktor tersebut adalah pengalaman atau jam terbang seseorang dalam mengaplikasikan ilmu untuk merancang sebuah desain. Sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang desain grafis, *digital printing*, *wedding card* dan sebagainya

benar-benar membutuhkan SDM yang siap pakai. Kondisi siap pakai dapat dicapai apabila seseorang memiliki banyak melatih kemampuan yang dimiliki dalam hal mendesain," ucapnya.

Proses perekrutan yang sudah dilakukan selama ini tidak hanya melihat dari *curriculum vitae* seseorang untuk sekedar mengetahui darimana lulusan berasal. Perusahaan akan lebih menekankan dengan melihat rekam jejak melalui portofolio atau hasil karya para pelamar. Pengalaman magang sebelumnya dan kemampuan mendesain akan menjadi salah satu faktor penentu. Jam terbang dalam membuat

sebuah desain menjadi pertimbangan yang sangat penting. Kharis menyarankan pada pengelola LKP agar kemampuan lulusan benar-benar siap pakai maka peserta didik perlu diarahkan untuk menambah jam terbang. Penambahan frekuensi praktik kerja lapangan di perusahaan-perusahaan *digital printing* sangat perlu dilakukan agar kemampuan mereka semakin terasah. [Vivi Kusumastuti]



● Desainer grafis di Assa Grafika

*software* seperti Adobe Photoshop, Corel Draw, dan lain sebagainya.

Menurut Kharis, dalam pengamatannya selama ini SDM yang tersedia sudah memiliki basis ilmu yang *match* dengan kebutuhan dunia usaha maupun dunia insutri. Lulusan LKP terbukti mampu

"Syarat yang harus dipenuhi bagi seseorang yang ingin bergabung dalam dunia EO, yaitu memiliki kemauan kuat untuk belajar, memiliki *communication skill* yang bagus, dan kemampuan teknis sesuai bidang keahlian yang dipilih."

- Agung Budi Sanjaya

"Syarat seorang desainer grafis, harus dapat menguasai keterampilan visual dan menguasai aplikasi *editor photo*."

- Muhammad Kharis Asmaji

# LKP Magistra Utama Menjawab Tantangan Pendidikan Nonformal di Era Disrupsi

**L**aju perubahan terjadi sangat cepat di era Revolusi Industri 4.0. Aktivitas berbasis manual telah bergeser kearah digital maupun robotisasi. Keterampilan dan keahlian seorang tenaga kerja dituntut menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Hal tersebut mutlak dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan yang semakin lebar antara kemampuan dengan

membekali para peserta didik baik secara *hard skill* dan *soft skill*. Tujuannya agar kelak mereka menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki daya saing, serta mampu bertahan dalam dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Asri Nurhayati, pengelola LKP Magistra Utama menyampaikan bahwa pendidikan



● Asri Nurhayati, pengelola LKP Magistra Utama

kebutuhan. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan nonformal di Indonesia. Inovasi maupun langkah strategis sangat diperlukan untuk menjawab tantangan. Tantangan yang harus dijawab antara lain adalah bagaimana

nonformal khususnya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) memiliki tantangan yang sangat besar. LKP harus mampu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap memasuki dunia kerja dalam waktu yang terhitung singkat. *Output*

SDM harus siap dari segi *hard skill* dan *soft skill* dalam waktu kurang lebih 1 tahun. LKP diharapkan tidak hanya mampu mendidik peserta didik untuk terampil tetapi harus membekali juga dengan muatan *softskill* seperti pendidikan karakter, *performance*, komunikasi dan sikap mental.

Menurut Asri, agar mampu menjawab tantangan perlu pembenahan dalam kurikulum maupun metode mengajar. Unsur-unsur yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari tenaga kependidikan, tenaga pendidik dan peserta didik harus mampu meng-*upgrade* keterampilan berbasis digital (IT). Era Revolusi Industri 4.0 saat ini membutuhkan pembenahan dalam muatan kurikulum pembelajaran, *teaching* dan media pembelajaran. Materi tentang digital harus disisipkan dalam kurikulum. Demikian pula media pembelajaran kini menuju arah berbasis digital. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pendidik diharapkan mampu melakukan metode pembelajaran di kelas dengan menggunakan perangkat berbasis digital.

Upaya pembenahan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan saat ini telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. “Lulusan LKP maupun pendidikan keterampilan saat ini sudah representatif dengan kebutuhan dunia kerja maupun dunia industri di masa sekarang. LKP dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) telah melakukan kerjasama *link and match*. Bahkan dari awal program akan dilaksanakan, LKP melakukan koordinasi langsung dalam penyusunan standar kompetensi lulusan, kurikulum dan silabus dengan melibatkan unsur mitra dan *stake holder* diantaranya dari DUDI, akademisi, pemerintah dan asosiasi profesi. Kegiatan tersebut kami namakan dengan Rembug Kurikulum. Tindak lanjutnya ketika suatu pogram



“Lulusan LKP maupun pendidikan keterampilan saat ini sudah representatif dengan kebutuhan dunia kerja maupun dunia industri di masa sekarang.”

-Asri Nurhayati,  
LKP Magistra Utama.

pelatihan atau keterampilan selesai dilaksanakan di LKP, anak-anak melaksanakan magang dan perekrutan bekerja langsung dengan dunia usaha maupun dunia industri.” ungkap Asri.

Inovasi dalam program pendidikan nonformal khususnya LKP mutlak dilakukan agar menjadi sebuah nilai tambah yang mampu mencetak lulusan yang kompetitif. Asri menuturkan “Langkah dan inovasi yang saat ini kami lakukan adalah menerapkan Program Pendidikan dengan berbasis *Tripple Competence* yaitu *Building The Winning Character, Job Skill* dan *Entrepreneurskill*. Tiga kompetensi ini harus dimiliki oleh lulusan Magistra Utama yakni berupa karakter yang unggul dan professional untuk mempersiapkan ke dunia kerja, keterampilan kerja yang berbasis IT dan Digital juga keterampilan untuk dapat berpeluang membuka usaha (*entrepreneur*).”

Melalui kesempatan ini, Asri membagi pengalamannya untuk pengelola atau penyelenggara kursus, baik pelatihan maupun keterampilan agar mampu menghasilkan kualitas lulusan yang *link and match* bagi dunia kerja. Pengelola hendaknya senantiasa menjalin dan kemitraan dan kerjasama

dalam rangka pelaksanaan manajemen pendidikan. Kemitraan dan kerjasama tersebut merujuk kepada beberapa mitra penyalur kerja, mitra untuk magang dan mitra sebagai pendidik. Kemitraan dan kerjasama juga dilakukan untuk konsultasi serta pengawasan, pengembangan lembaga dan lulusan.

Kemitraan program *link and match* dilaksanakan dengan membangun jejaring maupun kerjasama terhadap dunia usaha atau dunia industri. Cara yang dilakukan adalah melakukan persamaan visi, misi, dan tujuan pendidikan ke depan. Langkah

tersebut dimulai dengan melibatkan DUDI dalam perumusan dan perbaikan standar kompetensi lulusan, kurikulum sampai silabus sehingga kebutuhan tenaga kerja dari DUDI dapat terpenuhi sesuai kualifikasi yang diinginkan. Selain itu yang tidak kalah penting yaitu pengelola lembaga pendidikan nonformal harus terus berupaya untuk mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan kerja bertata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*). Tercapainya tata kelola yang baik diawali dengan menetapkan empat sasaran rencana program. [Vivi Kusumastuti]

## Empat Sasaran Rencana Program



## Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua: Dinamika sebagai LKP Sekaligus Tempat Uji Kompetensi Bidang Tata Boga



Gedung Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua (BMD)

**S**ekolah Kuliner Budi Mulia Dua (BMD) merupakan lembaga kursus dan pelatihan tata boga yang beralamat di Jalan Raya Tajem, Nomporejo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Sekolah ini membekali peserta didik dengan keahlian dalam bidang kuliner dalam kurun waktu 1 tahun. Selama kurun waktu tersebut peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitas serta bakat yang dimiliki. Mereka ditempa menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kualifikasi untuk memasuki dunia usaha maupun dunia industri dalam bidang tata boga atau pariwisata. Salah satu keunggulan yang dimiliki adalah metode pembelajaran dengan metode *“hands on cooking”*. Keunggulan lainnya, Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua adalah sekolah yang digunakan

sebagai penyelenggara tempat uji kompetensi (TUK) dalam bidang tata boga.

Ani Syafa'atun, pengelola Sekolah Kuliner BMD, menceritakan bahwa perjalanan menjadi tempat TUK diawali sekitar tahun 2009-2010 ketika mulai diberlakukan peraturan bahwa alumni LKP sebaiknya mengikuti uji kompetensi. Permasalahan muncul karena di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum ada tempat uji kompetensi untuk tata boga. Tempat yang semula merupakan rujukan sebagai TUK ternyata sudah tidak aktif. Pengelola kemudian berkonsultasi ke beberapa pihak dan disarankan agar Sekolah Kuliner BMD membuka sendiri TUK di lembaganya. Saran tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan mengirimkan surat ke Lembaga Sertifikasi



Kompetensi (LSK) di Jakarta. LSK menanggapi dengan mengirimkan balasan berupa persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu lembaga dapat digunakan sebagai TUK. Standar minimal sarana dan prasarana berikut fasilitas menjadi salah satu prasyarat yang harus terpenuhi. Pengelola lantas bergegas melengkapi semua persyaratan dan mengajukan pada LSK. Berdasarkan pengajuan tersebut, LSK melakukan visitasi serta verifikasi di lapangan dan dinyatakan lolos. Sejak saat itu Sekolah Kuliner BMD menyelenggarakan sendiri uji kompetensi di bawah LSK Tata Boga dan menjadi TUK tata boga di wilayah DIY.

Dinamika yang berkembang selanjutnya TUK tata boga dirasa kurang cepat progressnya. Muncul sebuah peluang dari profesi lain yang juga membutuhkan uji kompetensi yakni dari bidang perhotelan. Ada 4 *section* dalam perhotelan yang perlu diuji kompetensi yaitu *housekeeping*, *front office*, *food and beverage service*, dan *food and beverage products*. Banyaknya LKP dalam bidang perhotelan dan kapal pesiar di DIY ternyata belum dilengkapi dengan TUK untuk *food and beverage product*. Para pengelola LKP meminta agar Sekolah Kuliner BMD mau menjadi TUK untuk *food and beverage products*. Akhirnya Sekolah Kuliner BMD mengajukan permohonan untuk menjadi TUK dalam bidang tersebut dan dinyatakan lolos pada tahun 2018. Segala sarana dan prasarana dilengkapi termasuk jaringan internet yang harus stabil. Ketersediaan jaringan internet sangat diperlukan karena ujian dilakukan dengan sistem *online*. Ujian kompetensi untuk *food and beverage products* sampai saat ini telah dilaksanakan 2 kali di bawah LSK Perhotelan.

Sekolah Kuliner BMD melayani peserta yang ingin mengikuti uji kompetensi tata boga baik dari



● Ani Syafa'atun M.Pd, Pengelola Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua

lembaga kursus dari dalam dan luar DIY. Sejumlah peserta berasal dari Kulonprogo, Yogyakarta, Bantul, dan Gunungkidul telah melaksanakan uji kompetensi di BMD. SKB Gunungkidul belum lama ini mengirimkan 80 peserta untuk mengikuti uji kompetensi tata boga. Mereka datang secara berombongan dengan menggunakan 2 bus. Semua ini dilakukan agar peserta didik maupun alumni memiliki sertifikasi dalam bidang tata boga. Harapannya kompetensi yang mereka miliki bisa memenuhi standar sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan di dunia usaha maupun dunia industri.

Berbagai macam tantangan bagi pengelola LKP kian terbentang di hadapan. Pengelolaan manajemen menjadi salah satu titik fokus karena akan menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan. Proses untuk membuat seseorang memiliki kompetensi sesuai standar memerlukan faktor pendukung. Ani menjelaskan bahwa merujuk dari teori *Vygostky*

mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), seseorang akan menjadi kompeten apabila dilatih atau diajari oleh praktisi. Seseorang juga sebaiknya diberi iklim dan peralatan yang menyerupai peralatan dalam dunia industri. Kesempatan magang di beberapa tempat perlu diberikan agar seseorang dapat melatih kemampuannya sebagai bekal sebelum terjun ke dunia yang sebenarnya. Penyesuaian dalam bidang sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang menjadi pertimbangan tersendiri. Perkembangan peralatan serta kebutuhan dalam bidang industri mengalami perubahan yang begitu cepat membuat LKP harus berani menyesuaikan kebutuhan dalam Dunia Usaha maupun Dunia Industri (DUDI). Kemampuan menyediakan peralatan yang sesuai kebutuhan DUDI akan membuat sebuah LKP mampu bersaing ditengah banyaknya lembaga kursus tata boga.

Dunia kuliner saat ini sedang menjadi sebuah *trend* yang banyak diperbincangkan. Bahkan menjadi peluang bisnis dengan beraneka inovasi yang tidak ada habisnya. Lembaga kursus baru yang terus bermunculan tidak bisa diabaikan begitu saja. Persaingan yang semakin kompetitif dalam segmen masing-masing adalah sebuah tantangan yang harus dijawab. Pengelola LKP harus membekali peserta didik agar memiliki kompetensi. Kompetensi dalam hal ini tidak hanya terampil tetapi juga memiliki sikap yang bagus dalam bekerja. *“Knowledge, skill, support system* berupa fasilitas dan peralatan yang representatif memang menjadi sebuah keharusan yang diberikan oleh pengelola. Namun penguatan karakter juga harus terus diupayakan oleh pengelola agar benar-benar menjadikan peserta didik tidak hanya terampil tetapi juga memiliki sikap yang bagus.” pungkas Ani. [Vivi Kusumastuti]



## Penerapan Lima Pilar dalam Penguatan Karakter di Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua



**P**enguatan karakter peserta didik sebuah LKP maupun pendidikan keterampilan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan *hard skill* sesuai bidangnya namun juga diberikan penguatan karakter. Karakter itu sendiri tidak dapat dilihat karena merupakan *soft skill*. Seseorang akan mampu bertahan dalam irama dunia kerja apabila memiliki karakter yang tangguh dan daya juang tinggi. Ketahanan seseorang untuk berada di sebuah lingkungan baru memerlukan proses yang cukup lama. Proses tersebut tidak dapat

dilalui hanya dengan satu atau dua hari.

Ani Syafa'atun, pengelola Sekolah Kuliner Budi Mulia Dua (BMD) menuturkan bahwa selama ini sering ditemukan permasalahan lulusan LKP maupun pendidikan keterampilan yang tidak bertahan lama dalam pekerjaannya di suatu tempat. Ada kecenderungan mudah bosan sehingga mereka rata-rata hanya bekerja dalam kurun waktu kurang dari dua bulan. Temuan masalah-masalah tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pengelola. Pengelola membuat program yang terintegrasi dengan baik di

dalam sistem pembelajaran LKP untuk penguatan karakter. Program tersebut dijalankan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak luar yang berkompeten.

Sekolah Kuliner BMD memiliki beberapa program untuk meningkatkan ketangguhan dan daya juang peserta didik. Salah satu program tersebut adalah *camp* untuk peserta didik. *Camp* dilaksanakan dengan mengacu pada lima pilar Budi Mulia Dua. Kelima pilar tersebut meliputi *faith in Allah, honesty, respect, responsibility, cleanliness*. *Camp* ini bertujuan untuk melatih ketahanan peserta didik dengan mendatangkan instruktur dari militer (TNI AD). Mereka nantinya setelah lulus akan menjadi “serdadu” di dapur. Dunia kerja yang mereka geluti tidak hanya membutuhkan keterampilan tetapi juga membutuhkan pribadi yang *tought*. Berdiri terus menerus selama kurang lebih 8 jam setiap hari memerlukan kekuatan fisik dan mental. Atas dasar hal tersebut maka kekuatan fisik dan mental harus dipersiapkan sedini mungkin.

Sekolah Kuliner BMD juga memiliki pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kapasitas untuk menguatkan fisik, religiusitas, dan karakter. Pembiasaan tersebut diantaranya disiplin positif mulai pagi hari yang meliputi hadir tepat waktu dan mengenakan seragam sesuai jadwal. Seminggu sekali peserta didik mengikuti kelas olahraga dan pendidikan dasar (diksar) untuk pembentukan ketangguhan fisik. Diksar ini diselenggarakan dengan melibatkan instruktur dari TNI AU. Pembiasaan positif yang lain adalah sholat Dhuhur tepat waktu dan berjama’ah untuk mengasah sisi religiusitas peserta didik. Jika sudah masuk waktu sholat akan diperdengarkan musik keras yang menghentak sebagai penanda waktu sholat sudah tiba. Semua aktivitas harus dihentikan saat itu juga. Seluruh peserta didik berlari ke depan untuk melakukan apel siang. Apabila terlambat, mereka akan menerima konsekuensi sesuai durasi keterlambatan. Lebih lanjut Ani menjelaskan bahwa selain program penguatan karakter peserta didik, pendidik atau instruktur sekolah ini juga mengikuti



● Program camp untuk peserta didik Sekolah Kuliner BMD

program untuk meningkatkan kompetensi dan *upgrade* ilmu yang dimiliki. Mereka mengikuti magang, diklat, atau melanjutkan kuliah S1 maupun S2. Lembaga juga menyediakan beasiswa pendidikan bagi yang memenuhi persyaratan. Selain itu pendidik atau instruktur juga terlibat aktif dalam acara-acara seperti pameran, serta program *shortcourse* baik di dalam maupun luar negeri.

Ani menyampaikan bahwa pendidikan karakter sudah seharusnya masuk ke dalam kurikulum. Selama ini pendidikan karakter seolah berjalan sendiri-sendiri di dalam keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan. Belum ada sinergi yang membuat pendidikan karakter bisa berkesinambungan di semua lini. Sebagai contoh misalnya dalam penerapan budaya *respect*. Masih banyak ditemukan orang yang sibuk berbicara sendiri ketika ada orang lain yang sedang berbicara dalam sebuah forum. Budaya tepat waktu saat menghadiri sebuah pertemuan sampai sekarang masih belum sepenuhnya bisa diterapkan. Datang terlambat seolah menjadi hal biasa dan bukan suatu masalah. Menurut Ani, "Pendidikan karakter itu sangat penting. Kalau

semua orang misalkan di Jogja ini saja karakternya bagus tentu saja kehidupan itu akan menjadi baik. Maka pendidikan karakter itu sebaiknya mungkin harus diberikan ke semua orang dan bagaimana membuat semua betul-betul taat. Jadi akan benar-benar tercipta pendidikan karakter yang tidak hanya di sekolah saja. Misal buang sampah tertib saat di sekolah tapi ketika pulang sekolah membuang sampahnya sembarangan." ungkapnya.

Pendidikan karakter sejatinya merupakan sebuah pembiasaan yang membutuhkan dukungan semua orang. Tanpa dukungan semua pihak, pembiasaan yang sudah dilakukan akan menjadi sia-sia. Ironis apabila seseorang dilatih untuk jujur selama mengikuti pendidikan dan pelatihan namun sayangnya ketika sudah lulus dan terjun dalam dunia kerja ada sebuah keadaan yang membuat seseorang menjadi berlaku tidak jujur. Kondisi ini tentunya akan menghambat keberhasilan pendidikan karakter. Dukungan regulasi dari Pemerintah harapannya akan mampu menciptakan situasi yang kondusif agar tercipta ketertiban bersama dalam membiasakan sebuah budaya yang baik. [Vivi Kusumastuti]



● Peserta didik mengikuti pendidikan dasar

## Tantangan Pendidikan Nonformal dalam Pandangan Akademisi di Era Disrupsi

Pandangan Dr. Sujarwo, Dekan FIP Universitas Negeri Yogyakarta



● Dr. Sujarwo, Dekan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Setiap detik terjadi perubahan dan perkembangan dalam dunia. Era disrupsi menuntut semua pihak untuk mau keluar dari zona nyaman. Jika tidak mau berinovasi atau tidak mau bergeser maka akan ditinggal dan digilas oleh perubahan itu sendiri. Pendidikan nonformal termasuk pihak yang harus

menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dengan sangat cepat. Program-program yang sifatnya fungsional sebaiknya mulai melibatkan intervensi digital.

Menurut Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Sujarwo, tantangan pendidikan nonformal terletak pada kompetensi fungsional dan digital. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai bagian dari pendidikan nonformal diharapkan tidak hanya menyiapkan seseorang siap kerja. Ada yang harus menjadi prioritas saat ini yaitu bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja sekaligus mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman atau perkembangan tuntutan dunia kerja.

Kualitas lulusan LKP untuk saat ini sebagian besar sudah representatif dengan kebutuhan dunia kerja. Namun jika LKP hanya fokus pada menyiapkan SDM untuk siap kerja maka LKP akan terus tertinggal. Oleh karena itu LKP harus mau berbenah, berproses dan terus berinovasi. Tujuannya agar dapat mengantisipasi keterampilan terkini dengan keterampilan yang akan datang.

Salah satu yang perlu menjadi perhatian

dalam rangka pembenahan adalah mengenai kurikulum. Keberlangsungan pendidikan termasuk dalam LKP pasti melibatkan sebuah kurikulum. Sebuah kurikulum memuat tujuan pembelajaran di dalamnya. Tujuan apa yang ingin dicapai LKP harus jelas dengan melihat *trend* atau *icon* yang menjadi kebijakan, tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal selanjutnya adalah mengenai bahan ajar atau materi. Guna mencapai tujuan perlu kejelasan tentang materi yang dibutuhkan. Penyampaian materi dengan cara yang sama dari tahun ke tahun tanpa ada inovasi atau pembenahan dapat memicu kejenuhan. LKP harus merancang bagaimana cara penyampaian materi yang menarik. Apabila hanya mengandalkan orang yang datang, ikut pelatihan tanpa adanya intervensi misalkan dalam model daring jelas akan tertinggal. Pembelajaran maupun pelatihan untuk saat ini bisa dibuat melalui media yang menarik. Misal dalam bentuk *e-modul*, *digital library*, atau menggunakan

video untuk memodifikasi materi. Kemasan tersebut akan membuat materi mudah diakses setiap saat baik *online* maupun *offline*. Kapan dan di mana saja bisa dipelajari oleh peserta didik. Hal terakhir adalah mengenai evaluasi atau penilaian. Terampil atau tidak terampil dapat dilihat dari unjuk kerja peserta didik. Unjuk kerja merupakan bagian dari penilaian otentik yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) UNY memberikan dukungan pada pelaksanaan pendidikan nonformal. Beberapa diantaranya adalah menyelenggarakan *workshop* bekerjasama dengan Direktorat tentang metode daring. Mahasiswa PLS melakukan praktik di masyarakat baik praktik pembelajaran maupun praktik jurusan. Ada 7 mata kuliah praktik di lapangan selama jangka waktu 4 bulan yang dilanjutkan dengan pendampingan. Literasi dasar sebagai bagian dari Gerakan Literasi

### Langkah Perubahan LKP dalam Menghadapi Era Disrupsi



Nasional juga dilakukan oleh mahasiswa dengan melibatkan unsur masyarakat.

Lebih lanjut Dr. Sujarwo menyarankan bahwa pendidikan nonformal seperti LKP harus mengikuti *trend* kebijakan pemerintah. LKP diharapkan selalu inovatif mengikuti perkembangan jaman. Inovasi yang dilakukan dapat meliputi segi kurikulum, pengelolaan manajemen sampai pada *networking* atau jejaring. Jejaring kadang menjadi salah satu kelemahan LKP dalam menempatkan lulusan. Oleh sebab itu komunikasi dalam kapasitas membentuk kolaborasi dengan *stakeholder* yang ada sangat diperlukan.

Kemajuan tidak akan diraih apabila selalu

mengganggu lainnya adalah pesaing, mudah berpuas diri serta merasa bahwa kesuksesan hanya milik sendiri. Jika ingin memenangkan persaingan maka salah satu caranya harus membentuk kolaborasi antar bidang. Kolaborasi tersebut akan menjadi sebuah kekuatan yang nantinya menjadi *brand* di masyarakat sebagai penanda bahwa *output* diterima. Menurut Dr. Sujarwo “Teman kompetisi adalah teman untuk maju, bukan teman yang mematikan. Dunia kampus dan LKP harus selalu bersinergi. Kampus membutuhkan LKP, sebaliknya LKP juga jangan meninggalkan kampus karena kajian akademis itu penting. Oleh karena itu PLS UNY sangat terbuka untuk berdiskusi dengan teman-teman LKP atau lembaga apapun”, pungkask beliau.

### Pandangan Dr. Iis Prasetyo, Sekretaris Jurusan PLS Universitas Negeri Yogyakarta



● Dr. Iis Prasetyo, Sekretaris Jurusan PLS Universitas Negeri Yogyakarta

**D**r. Iis Prasetyo, Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta (PLS UNY) menuturkan bahwa kebutuhan yang terkait aktivitas manusia khususnya di era sekarang bisa dibidang sudah semakin terkikis. Kehadiran teknologi memang memberikan kemudahan sekaligus ‘ancaman’ sehingga muncul pertanyaan kebutuhan keterampilan apalagi yang dibutuhkan. Bahkan dengan adanya disrupsi pendidikan, orang tidak lagi harus punya pendidikan formal yang terkait suatu bidang untuk bisa memiliki keterampilan tertentu. Hal ini tentu menjadi tantangan terbesar bagi pendidikan nonformal sekaligus pendidikan formal.

Menurut pendapat Dr. Iis Prasetyo, kehadiran teknologi yang semakin menguasai tidak lantas menghilangkan

peluang. Peluang akan selalu ada bagi mereka yang mampu memanfaatkan kondisi itu. Butuh kejelian untuk melihat peluang dari ancaman yang ada. Boleh saja ada pendapat yang menyatakan bahwa lulusan pendidikan nonformal sekarang sudah *link and match* dengan dunia industri. Akan tetapi keadaan ini mungkin hanya bertahan untuk beberapa tahun saja. Tahun berikutnya bisa jadi sudah terjadi pergeseran kebutuhan sehingga disitulah letak tantangan pendidikan nonformal untuk terus berinovasi.

Lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dari beberapa lembaga memang sudah representatif dengan dunia kerja. Kualitas lulusan LKP yang sudah tersertifikasi atau digunakan sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK) biasanya sudah sesuai dengan kebutuhan. Apalagi LKP yang memiliki hubungan kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) tentu lulusannya sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan DUDI. Secara umum bisa dikatakan sebagian lulusan kursus di negara berkembang masih relevan dengan dunia kerja. Tetapi bagi LKP yang sama sekali tidak terkoneksi dengan DUDI maka daya serap lulusannya agak mengambang karena secara keterserapan tidak terjamin.

Sejalan dengan pendapat praktisi, beliau menyampaikan selaku akademisi bahwa ada sebuah kekhawatiran yang patut menjadi perhatian bersama. Ada temuan kasus di lapangan bahwa lulusan LKP memang cepat diterima tetapi juga cepat keluar sehingga menjadi permasalahan tersendiri. Bagian yang menjadi kekhawatiran adalah adanya indikasi bahwa di beberapa tempat lembaga terlalu fokus pada *vocational skill*nya yaitu hanya terkonsentrasi dalam sisi apa yang dapat mereka lakukan dengan pekerjaan tertentu. Sisi *soft skill*nya menjadi kurang diperhatikan dengan baik. Nilai-nilai seperti kerjasama, nilai-nilai sosial, kreativitas, tanggungjawab dan sebagainya kurang mendapatkan porsi di hampir sebagian besar LKP. Kalaupun ada

tetapi sifatnya *unplanned* (tidak terencana atau tidak didesain sedemikian rupa supaya peserta didik memiliki kecakapan itu). Contoh misalnya dalam hal kreativitas. Orang tidak hanya sekedar bisa tetapi bagaimana dia kreatif memecahkan masalah atau *problem solving*. Keterampilan *problem solving* tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa melalui proses pembiasaan. Maka, dalam pembelajaran kursus sangat penting untuk menjadikan hal-hal tersebut sebagai bagian dari yang dipelajari. *Problem solving*, kreativitas harus menjadi bagian dari kurikulum tersendiri bukan hanya sekedar sisipan. Bagaimana membuat orang jadi lebih kreatif ketika ikut kursus atau pelatihan harus ada jam dan caranya sendiri. Tidak hanya program sisipan yang tentu kurang dalam penerapan. Kenyataannya untuk bisa sukses, orang tidak hanya butuh *hardskill* saja tetapi *softskill* juga diperlukan dan tidak bisa dianggap enteng.

Berbagai macam riset sudah dilakukan oleh PLS UNY khususnya terkait pengembangan model untuk pendidikan kecakapan hidup. Intinya mengembangkan sebuah model yang tidak hanya memberikan kecakapan (vokasional) tetapi juga memuat kecakapan-kecakapan yang lain. Disertasi Dr. Iis Prasetyo bahkan mengkaji tentang motivasi berprestasi seseorang. Bagaimana seseorang berwirausaha bukan sekedar ada kemauan tapi juga memiliki motivasi berprestasi. Motivasi yang bisa menjamin bahwa sebagai wirausaha apa yang akan dia lakukan ketika dia dihadapkan dengan kerugian atau tidak punya modal.

Strategi model pembelajaran tertentu perlu dikembangkan yang tidak hanya sekedar berisi konten pelatihan untuk melatih kemampuan. Sebagai contoh misal mengikuti pelatihan tentang budidaya jamur. Konten dari pelatihan pada umumnya lebih menitikberatkan pada proses budidaya jamur. Pentingnya kerjasama dan bagaimana cara agar bisa bersinergi dengan sesama pengusaha

jamur belum mendapatkan porsi dalam pelatihan. Kegelisahan ini sudah dirasakan sejak kurang lebih satu dasawarsa. Beberapa latar belakang penelitian menyebutkan bahwa pengelola terlalu fokus pada kecapan vokasionalnya. Keterampilan lain untuk mengembangkan *lifeskills* nya masih jarang disentuh.

Era revolusi industri termasuk memberikan tantangan baru bagi pendidikan nonformal. Tantangan terberat untuk bagaimana lembaga pendidikan nonformal mampu melihat peluang di dunia industri. Lembaga pendidikan nonformal bisa bekerjasama dengan dunia industri untuk mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Prediksi untuk beberapa tahun ke depan kemungkinan menuju arah tersebut. Perusahaan juga dapat melibatkan pihak luar untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam bidang SDM.

Lebih lanjut beliau menyarankan agar LKP mempelajari secara mendalam terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan. LKP diharapkan semakin mendekatkan diri pada dunia industri agar dapat melihat peluang yang mungkin terjadi. Sebab kemampuan membaca peluang harus diawali dengan kemampuan mengidentifikasi dan sering membaca referensi. Pengelola LKP bisa mengunjungi dunia industri kemudian melakukan riset kecil-kecilan. Hasil riset dapat dimanfaatkan sebagai identifikasi awal. Contoh pada masa sekarang seperti retribusi jalan tol sudah tidak lagi menggunakan jasa manusia. Semua proses sudah menggunakan mesin, robot dan serba otomatisasi. Tapi bagi orang yang mampu melihat peluang akan terlihat melihat bahwa mesin, robot atau *software* bisa mengalami kerusakan dan gangguan teknis. Oleh sebab itu peluang yang mungkin terjadi adalah dalam hal kemampuan mereparasi mesin atau *maintenance software*.

Identifikasi *trend* di negara berkembang lebih mudah dilakukan daripada di negara maju. *Trend* di negara berkembang mudah ditebak arah pergerakannya. Sebagai perumpamaan ketika di negara maju terdapat perkembangan ABCD maka *trend* ABCD akan terjadi di negara berkembang untuk beberapa tahun kemudian. “Jika mau membaca perkembangan di luar negeri melalui buku atau referensi lain akan terbaca arah yang mungkin terjadi di negara berkembang nanti tidak bakal jauh berbeda. Negara-negara maju di benua Eropa atau Amerika malah tidak bisa membaca *trend* karena negara-negara di benua tersebut merupakan pelaku utama dimana pergerakan terjadi dengan sangat cepat. Negara berkembang tinggal membaca *trend* di negara maju seperti apa, bisa dipastikan beberapa tahun kemudian *trend* yang sama akan terjadi di Indonesia” pungkas Dr. Iis Prasetyo. [Vivi Kusumastuti]

### Langkah LKP dalam menghadapi Era Revolusi Industri

01 Lembaga dapat bekerjasama dengan dunia industri untuk mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan dunia industri

02 Lembaga dapat melibatkan pihak luar untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam bidang SDM

03 Lembaga agar mempelajari secara mendalam terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan

## Kanal Pendidikan Vokasi sampai dengan Lulus Uji Kompetensi Tantangan Masa Depan Pendidikan Nonformal

**D**alam menghadapi tantangan di masa kini dan masa depan kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) perlu dioptimalkan. PKBM berfungsi mengatasi permasalahan yang muncul di pendidikan formal melalui pendidikan nonformal. Pelaksananya dengan program PKBM melalui program Paket A, Paket B, dan Paket C. Walaupun di PKBM masih banyak permasalahan juga. Pelaksanaan pendidikan vokasi belum optimal karena banyak kendala.

Pada program Paket A banyak peserta didik yang malu karena usia sudah tua dan kurang

merasakan kemanfaatannya. Program Paket C diupayakan menjangkau anak muda putus sekolah ataupun yang belum mendapatkan pendidikan setara SMA. Hal ini terkait dengan kebijakan kementerian yaitu pemberian bantuan program vokasi sebagai daya tarik tersendiri.

“Kami melaksanakan beberapa hal sebagai kanal pendidikan vokasi yaitu komputer, keterampilan dasar komputer yang sudah berjalan, diberikan tambahan keterampilan memasak atau boga, sebagai nilai plus sebagaimana pendidikan kecakapan hidup, *life skill*. Komitmen kami, harapannya banyak



● Drs. Isdarmoko, M.Pd. M.Mpar, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul

lembaga-lembaga di Kota Bantul dikembangkan komputer. Sesuai dengan kebijakan kementerian pusat mengikuti perkembangan globalisasi. Anak-anak PKBM bisa mendapatkan peluang di dunia kerja saat lulus Paket C dengan pendidikan vokasi”, papar Drs. Isdarmoko, M.Pd. M.Mpar, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul.

Upaya pemerintah dengan memacu dan memotivasi lembaga-lembaga PKBM dengan menambah fasilitas komputer. Alokasi dana khusus terkait pelaksanaan operasional dari kabupaten, bantuan untuk PKBM belum ada, seandainya ada berupa dana hibah. Pemerintah baru dapat memacu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) wajib menyelenggarakan kegiatan kecakapan hidup, dan bahkan kalau bisa menjadi TUK, pada tahun 2020. Oleh karenanya komputer, sarana, kurikulum dan guru harus disiapkan, sehingga ke depan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menjadi Tempat Uji Kompetensi (TUK).

Pendidikan vokasi menjadi daya tarik peserta Paket C, materi kecakapan hidup lebih menarik dari materi mata pelajaran umum. Anak yang sudah tidak *enjoy* dan tidak diterima di sekolah formal dengan berbagai latar belakang memilih masuk pendidikan nonformal. Apalagi ada tambahan pendidikan vokasi maka peserta didik semakin senang.

Anak putus sekolah diberdayakan melalui pendidikan nonformal, penyelenggaranya PKBM. PKBM dapat memfasilitasi lebih banyak lagi untuk pendidikan vokasi. Bahkan PKBM yang mempunyai keinginan dan layak menjadi TUK, dapat mengajukan sebagai TUK, jika benar-benar sudah siap.

“Sampai saat ini belum tahu persis pemberian bantuan sarana prasarana dalam mendukung pendidikan vokasi. Bantuan sarana dan prasarana untuk sekolah formal saja belum maksimal, apalagi yang nonformal. Tapi bersyukur dana BOS sekolah formal meningkat, baik untuk SD, SMP, dan SMA. Semoga ada alokasi dana juga pada pendidikan nonformal, sehingga program vokasi lebih meningkat lagi. Hal itu merupakan angin segar bagi kami, untuk lebih semarak lagi bagi pendidikan vokasi. Kami juga di APBD berusaha mengalokasikan dana lebih untuk meningkatkan pendidikan vokasi. Ditekankan untuk Paket C dan atau bahkan peserta pendidikan keaksaraan. Untuk Paket A dan Paket B masih agak kurang berjalan dengan baik untuk pendidikan vokasi di Kabupaten Bantul”, tutur Drs. Isdarmoko, M.Pd. M.Mpar.

Terdapat banyak kendala, karena yang berjalan selama ini lembaga pendidikan nonformal memberikan pelajaran umum saja. Beberapa kendala secara rinci yaitu, secara kelembagaan jelas tidak semuanya siap melaksanakan vokasi, karena memang sejak awal berdiri tidak ada tuntutan untuk melaksanakan pendidikan vokasi dan program-program inovasi lain seperti halnya pendidikan formal. Adanya keterbatasan sumber daya manusia atau pengajar yang sesuai dengan tuntutan atau kualifikasi pengajar yang diharapkan. Kemudian kendala fasilitas atau sarana dan prasarana, misalnya untuk vokasi keterampilan komputer, selama ini di PKBM banyak yang tidak punya komputer. Seandainya melakukan pengadaan 5 (lima) komputer saja, maka daya listrik tidak memadai, karena selama ini yang digunakan sebagai tempat pembelajaran PKBM adalah rumah penduduk setempat dengan daya listrik kecil. Kendala lainnya yaitu perlu biaya operasional vokasi jelas lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran umum, dan beberapa kendala pada teknis pelaksanaannya.

“Harapan ke depan, pelaksanaan pendidikan vokasi lebih optimal. Dalam kaitannya komitmen memberikan bekal vokasi pada peserta didik. Diwujudkan melalui pemberdayaan oleh lembaga terkait dengan sarana dan prasarana maupun teknis pelaksanaan dalam operasionalnya.

Kebijakan dari pemerintah pusat ada program vokasi, agar program itu dapat meningkat lagi. Sehingga kami juga dapat lebih banyak memberikan pembinaan dan meningkatkan pemberdayaan PKBM”, pungkas Drs. Isdarmoko, M.Pd. M.Mpar.



● Budi Asrori Santosa, SE, M.Si., Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

**K**ebijakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta terkait pendidikan vokasi dan pendidikan kursus keterampilan, lembaga kursus dan sejenisnya mendapatkan *monitoring* dan verifikasi secara berkala agar pelaksanaan pendidikan kursus dan pelatihan sesuai aturan standar nasional pendidikan.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Yogyakarta sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada pendidikan nonformal dikembangkan dan fokus pada pendidikan vokasi bidang tata busana, tata boga, dan keterampilan batik. Peserta pelatihan atau pendidikan vokasi wajib mengikuti uji kompetensi, sehingga lulus program Paket B atau Paket B dan lulus uji kompetensi pendidikan vokasi.

Titik berat pendidikan vokasi yang dilaksanakan sekarang pendidikan vokasi yang

efisien dan efektif, bukan sekedar jargon-jargon semata tapi di lapangan tidak ada hasilnya. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta secara rutin mengadakan koordinasi dengan lembaga-lembaga kursus dan pelatihan, agar Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) menjalankan pendidikan vokasi sesuai ketentuan yang berlaku sesuai standar pendidikan nasional. Termasuk melaksanakan pendampingan *up date* data Dapodik dan pendampingan akreditasi lembaga kursus.

“Belum ada rujukan pendidikan vokasi tertentu di wilayah Kota Yogyakarta, masyarakat

bebas memilih. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mengupayakan semua lembaga kursus dan lembaga penyelenggara pendidikan vokasi sama kompetensinya, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang sama. Dana dapat diakses oleh semua LKP ataupun lembaga pendidikan nonformal yang memenuhi persyaratan. Harapan saya lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang berkaitan dengan pendidikan vokasi bisa menyiapkan program-programnya telah di-link-kan dengan kebutuhan dunia kerja dan terserap dunia industri”, tegas Budi Asrori Santosa, SE, M.Si. Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.



● Drs. Sugeng Mulyo Subono  
Kepala Bidang PNF Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

**K**ebijakan tentang pendidikan vokasi di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta utamanya dengan menguatkan program vokasi di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Ke depan program yang di lakukan oleh Seksi LKP Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta akan dihilangkan, agar tidak terjadi duplikasi program. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menguatkan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dalam pengembangannya. Dikembangkan sesuai kebutuhan dunia kerja dan dunia industri yang sedang berkembang dan menyesuaikan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Secara normatif Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta berfungsi dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan kompetensi masyarakat. UPT Sanggar Kegiatan Belajar merupakan alat dan sarana masyarakat.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mengupayakan fungsi Sanggar Kegiatan Belajar lebih optimal. Khusus pendidikan vokasi yang sudah diselenggarakan di Sanggar Kegiatan Belajar akan lebih mudah diintervensi maupun lebih mudah mendesainnya. Pendidikan keterampilan yang belum ada di SKB harus bekerjasama dengan pihak lain. Namun harus sinkron dengan program pendidikan keterampilan di seluruh Kota Yogyakarta. Jika belum sinkron dan belum ada titik temu harus duduk bersama dalam menentukan jenis pendidikan keterampilan yang akan dikembangkan.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta berusaha mengoptimalkan peran Sanggar Kegiatan Belajar, terutama mengoptimalkan keterampilan yang betul-betul merupakan kebutuhan masyarakat, diantaranya keterampilan batik, menurut sejarah sejak jam kerajaan Kota Yogyakarta adalah kota batik dan banyak produsen batik. Keterampilan memasak, Yogyakarta sebagai kota wisata, kota pendidikan banyak siswa dan mahasiswa dari luar kota dan luar pulau, semua orang membutuhkan makan. Warung kuliner banyak bermunculan seiring meningkatnya jumlah konsumen. Keterampilan menjahit untuk jasa pariwisata, Yogyakarta kota pariwisata, yaitu wisata belanja mengikuti perkembangan *fashion* dan *mode* pakaian. Keterampilan komputer sekarang yang diperlukan desain grafis, *coding*, bukan hanya keterampilan komputer dasar, komputer dasar tidak

dibutuhkan lagi di kota Yogyakarta.

“Kita masih lemah, karena strateginya masih *top down* bukan *bottom up*, artinya jenis pelatihan lebih merupakan *design* pemerintah daripada kebutuhan masyarakat. Keterampilan yang diselenggarakan belum tentu dibutuhkan masyarakat. Disamping itu kadang masyarakat masih bingung apa kebutuhan keterampilan yang dibutuhkannya. Saat ditawarkan ke masyarakat, masih sedikit masyarakat yang dapat menentukan *passion*-nya dimana. Pemetaan kebutuhan itu sangat perlu dilakukan instansi, yang sekarang ini belum menunjukkan kebutuhan, misal di kota Yogyakarta apa yang dibutuhkan misalnya kuliner, pemandu wisata, dan sebagainya. Pendidikan vokasi ditujukan khususnya pada usia produktif, sebagai bekal mengembangkan usaha dan memasuki dunia kerja”, ungkap Drs. Sugeng Mulyo Subono Kepala Bidang PNF Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Harapan ke depan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mampu memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia di Kota Yogyakarta. Pengembangan SDM dengan meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Pendidikan vokasi membutuhkan pendampingan sampai dengan membangun kewirausahaan. Perlu mendesain Sanggar Kegiatan Belajar menyediakan fasilitas *mentoring* sampai dengan mentalitas berwirausaha. Sanggar Kegiatan Belajar perlu melakukan pembangunan mentalitas berwirausaha lewat pendidikan, pendampingan vokasi, pendampingan usaha, mentalitas semangat kerja dan peningkatan produktivitas masyarakat.

Saat ini masyarakat Kabupaten Bantul lebih tertarik mengikuti pendidikan vokasi dengan adanya pelayanan keterampilan di pendidikan nonformal, yaitu keterampilan vokasi pada program Paket C. Pendidikan kursus dan pelatihan yang diminati masyarakat terutama bagi peserta Paket C adalah komputer, tata busana, hantaran, dan tata boga. Hal ini ditunjang pula dengan adanya *link* dan kerja sama antara penyelenggara pendidikan vokasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Persentase Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) di Kabupaten Bantul yang bekerja sama dengan DUDI berkisar antara 85 sampai dengan 90 persen.

Program pendidikan vokasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk menghadapi persaingan global di era revolusi industri menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan vokasi yang menjadi terobosan baru di Kabupaten Bantul, sesuai permintaan masyarakat yaitu keterampilan komputer masih diminati, terobosan baru dilakukan melalui jenis program pelatihan komputer yang dibutuhkan saat ini termasuk desain grafis dan *coding*.

“Ke depan kita akan mencoba menciptakan *link* antara penyelenggara pendidikan kesetaraan dengan penyelenggara kursus untuk jenis keterampilan multimedia dan *air service*. Permintaan pasar akan keterampilan tersebut sepertinya sangat terbuka lebar. Harapan saya selanjutnya, pendidikan vokasi di pendidikan nonformal semakin meningkat. Alumni pendidikan nonformal memiliki kemampuan lebih dan nilai tambah keterampilan sehingga mereka mampu untuk terjun ke dunia kerja dan dunia industri saat ini”, pungkask Tatik Windari, S.Sos, M.S.E, Kepala Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bantul.



● Tatik Windari, S.Sos, M.S.E, Kabid PAUD dan PNF  
Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bantul

---

"Program pendidikan vokasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk menghadapi persaingan global di era revolusi industri menjadi kebutuhan masyarakat"

# TOMAT DALAM DOMPET KEBAIKAN, INOVASI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh: Maya Veri Oktavia, S.Pd\*)

“*PAUD bukan sekedar tempat penitipan anak, juga bukan belajar untuk cepat menghitung, cepat nulis, cepat membaca*”

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang saat ini ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara melalui sistem *among* mengandung filosofi pendidikan karakter yang sangat kuat. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa *problem* moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.

Dengan sedemikian pentingnya nilai-nilai karakter melalui praktik baik yang dilakukan oleh seluruh masyarakat, maka pendidikan sebagai kawah candrodimuko pembentukan karakter mengemban amanah besar yang tidak mudah. PAUD

menjadi tumpuan awal dalam pembentukan karakter sebagaimana himbauan Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Ungkapan senada juga disampaikan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Didik Suhardi yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) harus menekankan pendidikan karakter bukan pendidikan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Lebih lanjut diungkapkan bahwa PAUD bukan sekedar tempat penitipan anak, juga bukan belajar untuk cepat menghitung, cepat nulis, cepat membaca, melainkan tempat belajar dan bermain bagi anak, tempat anak belajar untuk berkolaborasi, menemukan kreativitas sehingga anak jadi cinta sekolah, cinta belajar. Pijakan awal melalui kuatnya karakter yang terbentuk menjadi jalan tol untuk pendidikan lebih lanjut, meminimalisir tingkat kesulitan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebagai legalitas yang menguatkan pola pendidikan karakter ini tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 69 ayat (5) disebutkan, penerimaan peserta didik kelas satu SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain.

Sebagaimana karakteristik cara belajar anak usia dini melalui bermain, maka pola pembentukan karakter bagi mereka bisa dikemas melalui strategi-strategis yang rekreatif. Metode keteladanan menjadi strategi utama yang tak akan bisa lepas dari proses pembentukan karakter. Untuk mendukung efektifitas

dan efisiensi proses pembentukan karakter lebih lanjut, dibutuhkan inovasi –inovasi sebagai strategi pendukung. Oleh Karena itu, penulis mengemukakan sebuah inovasi strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui Tomat dalam Dompot Kebaikan.

### Tomat Sebagai Prioritas Nilai Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Tomat dalam tulisan ini bukan merujuk pada nama sayur, melainkan sebuah istilah akronim dari kata tolong, maaf dan terima kasih. Seperti kita tahu bahwa nilai karakter itu banyak sekali ragamnya (gambar 1). Tebaran nilai-nilai karakter dalam upaya pembelajarannya bisa menggunakan skala prioritas, agar langkah-langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter bisa lebih efektif. Sebagaimana salah satu prinsip pengambilan tema belajar bagi anak usia dini adalah melalui kedekatan, maka kata tolong, maaf dan terima kasih menjadi prioritas yang diambil penulis dalam penerapan nilai

karakter pada anak.

Anak usia dini sangat mudah memahami kata tolong, maaf dan terima kasih. Selanjutnya dengan pemahaman yang dimilikinya, anak lebih mudah untuk digiring menuju praktek-praktek baik yang di lakukannya. Kata tolong, maaf dan terima kasih mengandung nilai-nilai karakter yang mendasar yang sangat urgen dimiliki oleh anak agar mampu menghadapi tantangan zaman dan siap menjalani periode masa perkembangan selanjutnya. Berikut ulasan terkait kata tolong, maaf dan terima kasih



disertai pendapat dan hasil penelitian dari beberapa ahli.

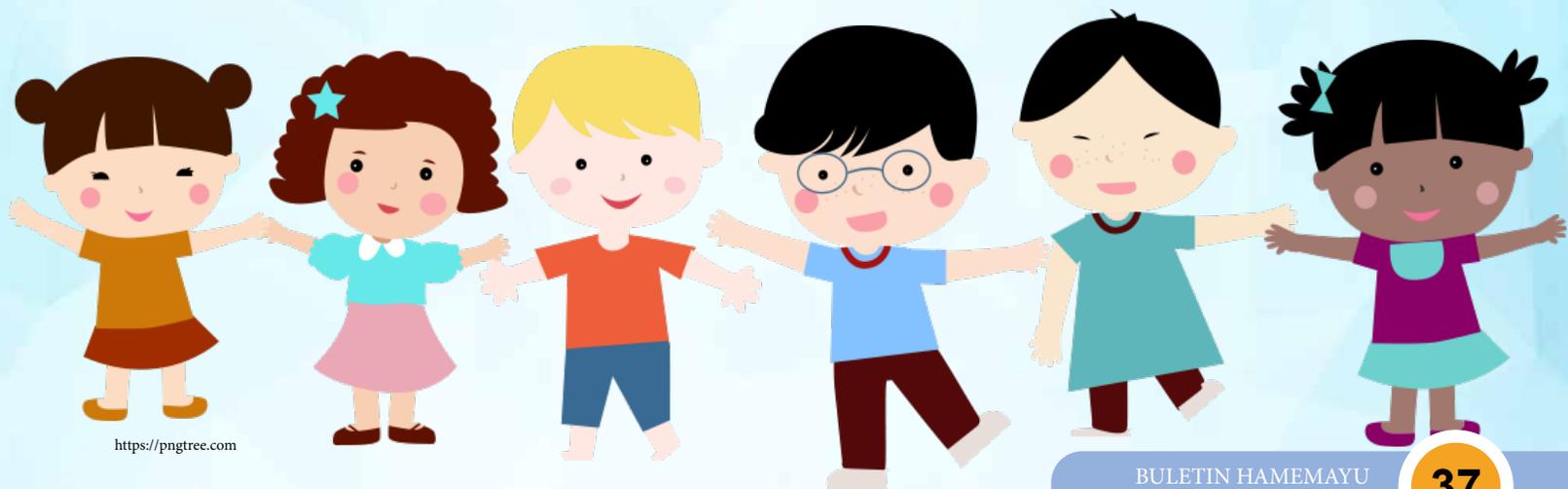
*Pertama*, kata tolong menjadi *symbol* dasar makhluk *social* yang melekat pada diri manusia. Didalam setiap pertolongan pasti ada yang namanya kata tolong, langsung maupun tidak langsung itu merupakan alamiah dari sebuah permintaan tolong. Kata tolong itu sendiri memang sangat sederhana, namun dengan kesederhanaannya itu kita jangan lantas menyepelkan sebuah kata tolong, karena perlu diketahui bahwa kata dan ucapan tolong sangat berdampak luar biasa pada psikologis atau perasaan orang yang kita mintai tolong.

Contoh bagaimana perasaan kita ketika kita dimintai tolong untuk mengerjakan sesuatu, tetapi orang yang meminta tolong itu tidak mengucapkan kata tolong malah mereka menyuruh dengan nada tinggi. Tentunya kita pasti sangat marah dan merasa tidak dihargai oleh orang tersebut dan bisa jadi kita menjadi benci kepada orang tersebut, padahal penyebab hal ini hanya sebuah kata kecil yang berberbunyi “tolong” tidak diucapkan. Dari sini saja bisa kita lihat bahwa sebuah kata tolong itu benar-benar sangat penting diucapkan ketika hendak meminta tolong, karena tolong bukan hanya sekedar memberi kesan sopan dalam sebuah perintah, namun tolong juga secara tidak langsung menjadi

bentuk penghargaan bagi orang yang kita mintai tolong.

*Kedua*, kata maaf yang melingkupi meminta dan memberi menjadi satu paket dalam proses pembentukan sikap. Meminta maaf dan memaafkan (bukan pendendam) adalah suatu perbuatan yang sangat membutuhkan keberanian dan kesadaran yang tinggi. Meskipun kata maaf dan memaafkan itu sendiri hanya terdiri dari empat sampai sembilan huruf, namun dalam pengucapannya tak semudah menuliskannya. Memaafkan dan meminta maaf, bagi sebagian orang mungkin sangat sulit untuk diucapkan hal itu mungkin karena gengsi, malu, ataupun karena merasa tersakiti, namun yang pasti banyak orang yang kesusahan mengucapkan kata maaf dan memaafkan kepada orang lain.

Sebenarnya kata maaf itu sendiri memiliki arti yang cukup dalam bukan hanya sekedar memohon agar seseorang menoleransi kesalahan yang diperbuat namun lebih dari pada itu maaf itu artinya seseorang yang meminta maaf harus sadar akan perilakunya yang salah dan mau memperbaiki kesalahan yang telah ia perbuat, dan dengan meminta maaf itu berarti ia telah menunjukkan komitmennya untuk lebih jujur terhadap ketidak sempurnaan sebagai seorang manusia. Sedangkan memaafkan bukan berarti cuma menolelir kesalahan dan kekurangan, tetapi dengan memaafkan kita



<https://pngtree.com>

bisa menjadi orang yang berguna bagi sesama karena bisa memberikan kesempatan untuk orang lain memperbaiki diri, selain itu memaafkan dapat meningkatkan rasa mawas diri karena dengan memaafkan kita akan sadar bahwa manusia tidak ada yang sempurna didunia ini semuanya butuh perbaikan termasuk diri kita sendiri.

Ilmu Psikoneuroimunologi menjelaskan bahwa mereka yang pendendam dan sulit memberikan maaf untuk orang lain lebih mudah menderita penyakit fisik serta mental dibandingkan mereka yang tidak memiliki perilaku pendendam, ini disebabkan orang yang mendendam memiliki stok emosi yang banyak jika berada dekat dengan objek kemarahan mereka dan mereka juga akan kehilangan emosi positif mereka ketika dendam mereka mulai mendera.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Lynn Johnston, permintaan maaf adalah lem terkuat untuk merekatkan harmoni kehidupan, karena ia (maaf) dapat memperbaiki apa saja. Sedangkan menurut Anne Lamott, ampunan adalah melepaskan harapan untuk memiliki masa lalu yang berbeda, dan hal ini sama saja dengan meminta maaf, karena permintaan maaf ialah akhir dari perjuangan anda melawan sejarah, dan sebuah aksi yang dapat melepaskan masa lalu dengan menerima apa adanya, dan sejak saat itu anda bisa bebas maju selangkah kedepan. Menurut Lazare, permintaan maaf adalah suatu hal yang efektif dan didalamnya terkandung ketulusan, rasa malu akan kesalahan, komitmen, kebaikan hati, dan keberanian, dan yang terakhir yang keempat menurut Cherie Carter Scott, mengatakan bahwa kebencian itu hanya akan membuat diri anda kerdil, sementara maaf akan mendorong anda untuk lebih tumbuh melebihi diri anda sendiri .

Dari ketiga pendapat tersebut bisa kita bayangkan bagaimana sebuah kata “maaf” bisa mengubah segalanya, maaf bisa merekatkan dan mendekatkan hubungan apa saja bagai sebuah lem, maaf juga dapat membuat perubahan dari suatu masa lalu, hingga maaf bisa menjadi wadahnya perasaan-perasaan yang ada didalam diri manusia. Jadi tunggu apa lagi mulai dari sekarang biasakanlah kita berkata maaf dengan tulus, karena satu kata maaf dapat menghapuskan semua dendam, dengan satu kata maaf dapat mendamaikan perasaan, dan dengan satu kata maaf dapat membersihkan amarah dan benci dihati kita semua.

*Ketiga*, ucapan terima kasih adalah ucapan yang memiliki banyak makna. Namun jika dilihat dari akar katanya terima kasih hanya terdiri dari dua kata yaitu terima dan kasih, yang dimana ini memiliki arti bahwa setelah kita menerima (terima) kita juga harus memberi (kasih), itulah secara umum makna dari terima kasih.

Dalam penelitian yang diterbitkan di jurnal *“Warm thanks: gratitude expression facilitates social affiliation in new relationships via perceived warmth”* oleh William LA (2015) ungkapan terima kasih menandakan kehangatan interpersonal dari pengekspresi kepada penerima ungkapan terima kasih. Hal ini juga dapat memperbesar upaya untuk melanjutkan hubungan antar personal dengan lebih mudah. Dibanding dengan basa-basi. Tak hanya itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam M. Grant and Francesco Gino dalam jurnal *“Journal of Personality and Social Psychology”* (2010), berucap terima kasih ketika telah dibantu dapat meningkatkan 66% kemungkinan untuk dibantu lagi di waktu yang akan datang.

Apapun pandangan kita mengenai kata terima kasih ini, yang terpenting adalah bagaimana cara kita mengucapkan kata terima kasih kepada orang yang telah bersedia membantu kita, sekecil apapun bantuan itu. Sebab, hal tersebut merupakan suatu keharusan yang paling tidak sebagai wujud penghargaan dan penghormatan kita kepada mereka, termasuk didalamnya rasa syukur kita terhadap Tuhan.

Ucapan terima kasih memang terlihat sangat *simple* namun dibalik itu, kata terima kasih memiliki dampak psikologi yang sangat besar, baik bagi yang mengucapkannya maupun yang diberi ucapan tersebut.

Pada dasarnya manusia memang makhluk yang haus akan penghargaan, dan ini telah dibuktikan oleh sebuah riset yang menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang haus akan

penghargaan, karena jika ia menerima pujian yang tulus atas apa yang telah ia lakukan, ia tidak hanya akan merasa dihargai secara batiniah saja, tetapi dengan penghargaan tersebut akan tumbuh rasa kebanggaan pada dirinya.

Selain itu terima kasih merupakan sebuah ungkapan yang dapat memberikan energi positif bagi yang memberinya. Selain itu ucapan terima kasih, akan tetapi ucapan tersebut akan lebih dasyat lagi bila kita tidak hanya sekedar mengucapkannya saja. Kita sesekali perlu memberikan imbalan baik berupa materi ataupun jasa, dan tentu saja doa yang tulus juga, maka terimakasih kita itu akan sangat dihargai oleh orang yang pernah membantu kita, dan selain itu juga rasa terima kasih kita kepada sesama bisa juga menjadi bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan, karena Beliau lah yang selalu memberikan bantuan kepada kita melalui orang-orang-Nya dan memberikan kenikmatan hidup ini kepada kita.

### Bagaimana mengisi Dompot Kebaikan



Tiga kata untuk menjadi sebuah pembiasaan sikap kepada anak-anak dapat dikemas melalui ajakan kreatif. Anak akan melakukan itu dengan rasa senang tanpa ada paksaan ataupun dalam ketakutan di bawah tekanan atau tuntutan. Melalui dompet kebaikan anak-anak bisa dimotivasi untuk melakukan

hal-hal baik utamanya dalam menerapkan TOMAT dalam perilakunya sehari-hari. Seorang guru bisa menyediakan dompet bagi tiap anak didiknya dengan bentuk yang menarik. Umumnya sebuah dompet akan selalu berpasangan dengan uang. Guru bisa mendesain lembar uang mainan dengan ada tulisan kata

tolong, maaf dan terima kasih. Ketika anak-anak sudah melakukan ketiga kata tersebut, guru memberikan satu lembar uang kebaikan untuk disimpannya dalam dompet. Satu contoh, ada seorang anak membantu temannya yang jatuh. Teman yang ditolong itu kemudian mengucapkan terima kasih kepadanya. Seorang guru bisa memberikaan penghargaan kepada anak tersebut melalui selembar uang yang bertuliskan kata menolong, dan selembar uang bertuliskan terima kasih diberikan kepada teman anak tersebut. Setiap sikap anak yang melakukan kebaikan terutama penerapan TOMAT akan mendapatkan penghargaan dari gurunya dengan lembar uang kebaikan. Seberapa banyak uang yang terkumpul dalam dompet akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak untuk berupaya melakukan praktik baik. Setiap praktik baik yang dilakukan anak secara terus menerus akan membentuk kebiasaan yang pada penghujungnya mewujudkan menjadi sebuah karakter baik pada diri anak.

Begitulah dompet kebaikan akan selalu mengajak anak-anak untuk bermain untuk mempraktekkan nilai-nilai baik pada karakter diri. Hadirnya dompet kebaikan bisa menarik perhatian anak untuk selalu melakukan praktik-praktik baik melalui penerapan sikap tolong, maaf dan terima

kasih.

### **Simpulan**

Pembentukan karakter sejak dini adalah amanat yang harus ditunaikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Anak usia dini dengan segala karakteristik perkembangan maupun cara belajarnya menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter yang sangat berpengaruh pada periode perkembangan selanjutnya. Inovasi-inovasi strategi pelaksanaan pendidikan karakter bermunculan untuk mendukung efektifitas dan efisiensi dalam proses pembentukan karakter anak. Tomat dalam dompet kebaikan menjadi referensi strategi dalam proses penerapan karakter anak usia dini. Selanjutnya, melalui nilai tolong, maaf dan terima kasih mampu mendasari pembentukan karakter anak dan akan memudahkan pembentukan pada nilai-nilai karakter yang lain. Praktik-praktik baik melalui tiga kata ajaib yaitu tolong, maaf dan terima kasih yang didukung dengan kegiatan menabung kebaikan pada dompet kebaikan diharapkan mampu menjadi sebuah inovasi strategi pada proses pembentukan karakter anak usia dini. Sehingga generasi-generasi berkarakter akan mampu terwujud, mencitra dunia pendidikan menuju bangsa yang bermartabat.

*\*) Maya Veri Oktavia, S.Pd, Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani, dan pegiat Literasi "Gerakan Mencintai Buku Sejak Dini" di TBM Mekar Insani Yogyakarta, sedang menempuh studi S-2 Manajemen Pendidikan UAD Yogyakarta.*

### **Daftar Pustaka**

*Williams, Lisa A., Bartlett, Monica Y. Emotion , Warm thanks: Gratitude expression facilitates social affiliation in new relationships via perceived warmth. Vol 15(1), Feb 2015, 1-5*

*Cherie Carter-Scott, If Love is a game, These are the Rules: 10 Rules for Finding love and creating Long-Lasting, Authentic Relationships, Amazon.com*

*Adam.M. Grant, Francesca Gino, A Little Thank Goes a Long Way : Explaining Why Gratitude Expression Motivate Prosocial Behavior, Journal of Personality and Social Psychology 2010, Vol. 98, No 6 946 -955.*

*Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,*

<https://www.msn.com/id-id/news/other/nadiem-ingatkan-pentingnya-paud-untuk-pendidikan-karakter/ar-BBWWSFM>



## Revolusi Industri 4.0 Kinanthi Masyarakat 5.0

**P**ara maos Hamemayu asring mireng tetembungan bangsa Jerman *Zeitgeist*, sing gampanging teges yaiku *semangat zaman*. Miturut pangandikane *Hegel*, ora ana uwong sing nglumpati jamane dhewe, semangat lan pemikiran ing jamane uga dadi semangat jiwane dhewe. Amrih gampang anggone nitik semangating jaman, mula banjur tuwuh panganggit *tanda-tanda zaman*.

Tumprap para sedulur *Tanah Jawi*, tetembungan sing ceples karo wosing surasa tanda-tanda zaman ora liya candra lan jangka. Upamane, *Jangka Jayabaya* sing kaloka ing Jawa Tengah lan Jawa Wetan, utawa *Uga Wangsit Siliwangi* sing kondhang saka Tanah Pasundan. Ing *dekade '80-an tekan '90-an*, moncer tetembungan *Globalisasi*, saka pamrayogane ekonom *Theodore Levitt* kang banjur dadi semangat jaman telung puluhan taun kawuri. Saben ketemu sedulur ing ngendi papan lan pasamuwan tanpa wayahan, ora pejabat, ora bakul, sandhung-jekluke: globalisasi. Muyeging sesorah ekonomi, pulitik, pendidikan, kabudayan, lan sapunggalane munjere ing globalisasi.

Mbok menawa banjur tuwuh pitakonan, apa candra lan jangkaning semangat zaman ing ri kalenggahan iki? Bali ing tlatah Jerman. Nalika ana adicara pameran dagang sajagad ing Hanover taun 2011, industriawan Jerman mbribik tetembungan *Industri 4.0* kang banjur dadi bundhelan resmi ing pasamuwan agung ekonomi sajagad (*World Economic Forum/WEF*) taun 2015. Ing wektu iku Kanselir Angela Merkel nepungake tetembungan *Revolusi Industri 4.0*, lan saiki wis ngembrah dadi kembang lambene bangsa-bangsa, kalebu bangsane dhewe Indonesia.

Apa titenane sing gampang dhewe dene sawenehing industri iku kalebu 4.0? Yen pabrik anggone gegaweyan migunakane piranti otomasi (*smart factory*) wis bisa kasebut *Industri 4.0*. Piranti otomasi sing dipigunake iki teknologi wasis banget.

Saking pintere, nganti bisa sinau saka klerune dhewe, banjur ndandani awake dhewe kanthi kawaskithan tiron (*artificial intelligence*) amrih luwih sampurna tumuju ing pangangkah tanpa cacat (*zero defect*). Mula asiling gegaweyan dadi apik, cepet lan murah. Beneh karo tandange manungsa sing bisa nganggo lali, sembrono, kesel, lan maneh-maneh sok ora eling karo kekurangane dhewe, kakehan santholan lan memeng munjuli awake dhewe. Amrih rancaking laku, komunikasi data lan distribusi informasi (*produsen, supplier, marketing, peneliti, lsp.*) migunakake jaringan data raseksa ngedab-edabi gedhene, sruwa-sruwi *internet on time*, sing bisa sak kal lan *sak deg sak nyet*, sanalika keturutan karepe katekan sedyane, ora nganggo semaya mengko sesuk.

Wondene sinebut *revolusi*, amarga *Industri 4.0* mrebawani ekosistem jagad lan tatacaraning panguripan. Magepokan bab iki, bangsa Jepang asung pemet amrih *Revolusi Industri 4.0* ora malah malik tingal nguntal manungsane. Ing taun 2016 industriawan Jepang mbribik tetembungan *Masyarakat 5.0*. Taun 2017 candhake, uga ing kalodangan pasamuwan agung ekonomi Hanover, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe nepungake tatacara urip anyar ing Jepang yaiku *Masyarakat 5.0*. Dudutan anyar iki satemene arupa nanjakake kabeh asiling *Revolusi Industri 4.0* sakalir, mligine teknologi digital, tumrap beja-rahayu lan mulyaning manungsa, apese ngentheng-enthengi sangganing urip. Kayata, leladi kesehatan lan pendidikan sing murah lan murakabi temenan.

Saiki kepriye anggone Paud lan Dikmas nglanggati kasunyatan *Revolusi Industri 4.0* kekanthen *Masyarakat 5.0*? Sumangga anggane bakal padha kridha miturut gegebengan lan ayahane dhewe-dhewe kanthi *nyata, cetha, tata, susila* lan *tiyasa*. [Lilik Subiyanto]

## TERPAHAT ASA PAK TUWA

Oleh : Maya Veri Oktavia, S.Pd  
Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani

Tanah masih basah oleh guyuran hujan semalam. Pijakan kaki renta memaksa tanah pasrah membenam diri di tapak kakinya. Aroma lembab tanah yang masih basah mendesak lubang hidung lelaki tua itu untuk menghirupnya.

“Aroma yang selalu kurindukan, wangi tanah yang selalu menebar kesejukan,” gumam lelaki tua mengiringi langkahnya menuju ke suatu tempat.

Angin semilir melangut sunyi pagi itu. Beberapa warga tampak mulai beraktivitas mengusir hawa dingin yang menyeruak diantara pekatnya kabut. Suara sapi melenguh, bersahutan dengan suara – suara hewan piaraan yang lain. Kehidupan tampak mulai mengerjap seiring menyembulnya sinar mentari. Lelaki tua itu masih tegak melangkah menyusuri jalanan. Tepat di depan sebuah warung makan langkahnya terhenti.

“Kopi panas dan nasi sayur lauk telur dibungkus ya,” pinta lelaki tua pada pemilik warung. Ibu pemilik warung kemudian bergegas menyiapkan pesanan lelaki tua itu. Tak berapa lama, sebungkus nasi dan kopi pesannya sudah ditangannya. Tiga lembar uang lima ribuan disodorkannya ke pemilik warung.

“Terima kasih Pak. Sudah senang Bapak berkenan mencicipi masakan saya. Ini belum ada apa-apanya dengan yang sudah anak saya dapatkan dari Bapak,” tukas ibu pemilik warung menolak uang yang diberikan

lelaki tua itu. Setelah beberapa saat meyakinkan, lelaki tua itu akhirnya luruh juga, membawa pesanan tanpa bayar.

“Alhamdulillah, anak-anak belum datang,” ucap lirih lelaki tua itu sesampainya di sebuah gedung yang mirip sebuah pendopo pertemuan. Lelaki tua itu bergegas masuk ke dalam sebuah bangunan kecil di samping kanan gedung. Bangunan itu mirip sebuah rumah kecil yang di-*design* seperti sebuah kantor. Ada 3 komputer tertata di meja depan, beberapa papan informasi tertempel di dinding ruangan depan secara artistik.

Jajaran rak-rak dengan susunan buku tertata rapi di ruang tengah, sekilas pandang seperti ruang perpustakaan. Di ruang belakang, lelaki tua itu mengambil seperangkat alat makan. Ia kemudian menuangkan kopi panasnya ke dalam gelas bening. Dibukanya bungkus nasi untuk kemudian disuap dengan selera makan yang sewajarnya.

“Selamat pagi, Pak Tuwa,” sapa seorang pemuda tanggung usia saat memasuki ruangan.

“Weih, kau sudah datang lebih awal dari yang lain. Ayo sini, makan bersama Bapak,” ajak lelaki tua yang ternyata bernama Tuwa. Nama lengkapnya sesuai di papan yang tertempel di ruangan itu adalah Tuwarjo, Pengelola Sekolah Kehidupan Agrapana. Tampak jelas di papan profil yang tertambat di dinding ruangan, sebuah sekolah yang di gagas Pak Tuwa

telah berjalan sudah hampir seperempat abad. Sejak berdirinya di tahun 1994 sudah hampir 400an siswa telah mencicipi belajar di sekolah kehidupan Pak Tuwa.

Di samping papan profil berjejer foto para tamu yang merupakan tokoh-tokoh penting di negeri ini yang sudah berkunjung ke sekolah Kehidupan. Melihat sekilas tentu saja akan terbetak dalam benak bahwa sekolah ini bukan sekolah biasa. Terlebih pengagasnya menjadi tokoh istimewa dibalik laku pendidikan yang ada di sekolah Agrapana ini.

“Terima kasih Pak Tuwa, saya sudah menyantap nasi goreng special buatan emak saya,” jawab sang pemuda itu.

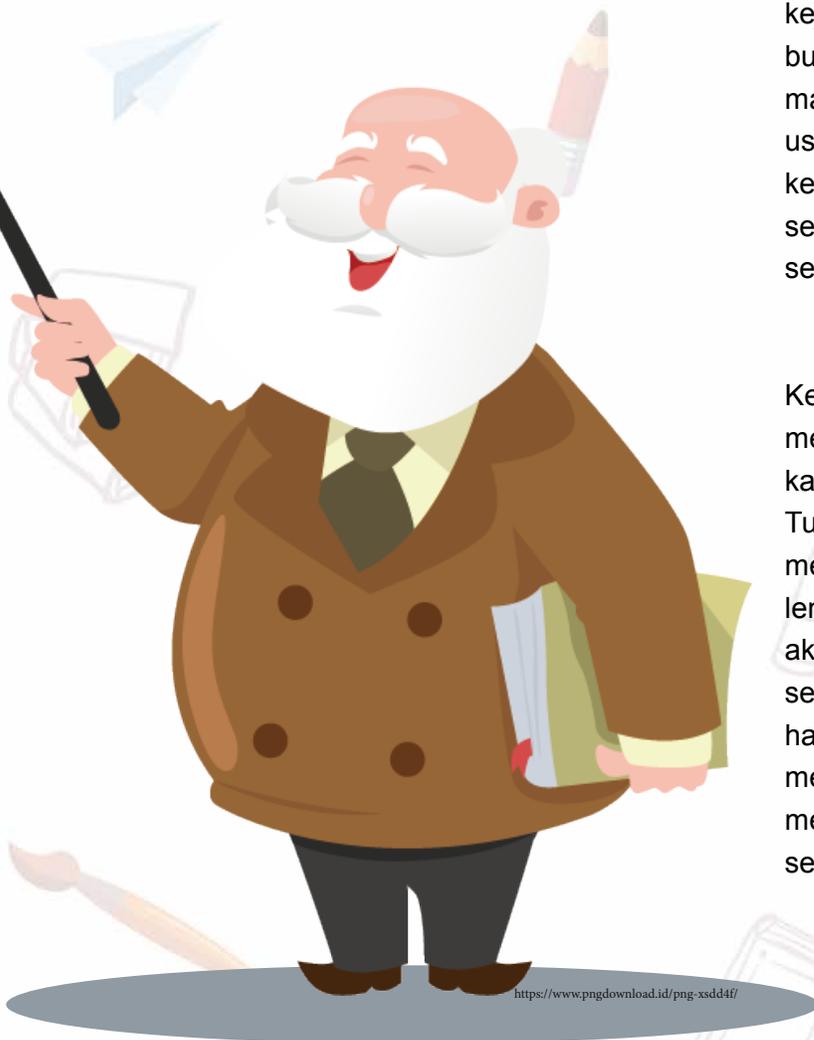
“Karman, hari ini, kelasmu kan yang belajar hari ini, sudah disiapkan belum?” tanya pak Tuwa pada pemuda yang bernama Karman.

“Sudah Pak Tuwa, kemaren saya sudah menginformasikan ke adik-adik untuk bersiap belajar bertani,” jelas Karman.

Begitulah Pak Tuwa mengkonsep belajar di sekolah kehidupan. Tidak harus mengangkat guru, karena dari beberapa lulusan selalu ada yang terpanggil untuk mengabdikan diri di lembaga. Sistem yang dibangun adalah seperti keluarga. Kakak tingkat ditempa untuk memiliki rasa tanggung jawab merengkuh adik-adik kelasnya menuju kesuksesan. Kelas yang dibentuk tidak ubahnya seperti kelas kejuruan. Ada kelas pertanian, tata boga, tata busana, teknik mesin otomotif, *design* grafis, dan manajemen. Lulusan yang sudah berhasil membuka usaha akan menjadi kelas praktek untuk adik-adik kelas di sekolah kehidupan ini. Konsep yang sederhana dan mudah untuk dipahami, tapi bermodal selaksa pengabdian.

\*\*\*

Pak Tuwa adalah guru PNS di sebuah sekolah Kejuruan Negeri beberapa tahun silam. Tuntutan menjadi seorang guru PNS antara pengabdian dan karir menjadi tarik ulur di tambatan keikhlasan pak Tuwa. Satu sisi pengabdian yang dilakukannya untuk mendidik selalu tergerus oleh persaingan karir di lembaga. Seorang abdi pemerintah tentu saja tidak akan pernah bisa bebas dari aturan yang menyeter setiap langkah dan gerakannya sebagai guru. Guru harus memenuhi jam mengajar sesuai aturan, harus membuat administrasi sesuai ketentuan, harus memenuhi standar kepangkatan tertentu dengan seabrek portofolio yang harus dipersiapkan, dan satu



sisi guru juga harus mampu mentransfer nilai-nilai karakter pada anak didik yang cenderung *normative* dan segala ragam keharusan-keharusan yang membelenggu kebebasan guru dalam berkiprah. Situasi akan membuat rapuh diri, manakala terjadi gesekan *social* tersebut sebab kesenjangan antara kesejahteraan teman guru yang PNS dan honorer.

“Pak, mohon maaf, atas hasil rebug dengan keluarga, dan pertimbangan yang sudah lama saya lakukan, maka keputusan saya *insyaaAllah* sudah bulat untuk *resign*.” Begitu Pak Tuwa akhirnya menyampaikan keputusan akhirnya dihadapan kepala sekolah untuk mengundurkan diri sebagai guru PNS di sebuah sekolah Kejuruan favorit saat itu. Keputusan yang sangat disayangkan oleh beberapa teman guru, meski ada yang bersyukur atas keputusan itu. Artinya daya saing untuk menduduki jabatan strategis di sekolah bisa agak berkurang, bagi beberapa guru yang menganggap Pak Tuwa sebagai pesaing.

Selepas dari sekolah kejuruan itulah, Pak Tuwa menggagas sebuah Sekolah Kehidupan yang dinamainya Agrapana yang memiliki makna sumber kehidupan. Di desa kelahirannya, Pak Tuwa didukung keluarganya mengembangkan pengabdian tanpa batas untuk pendidikan masyarakat. Direngkuhnya anak-anak yang tak terjamah oleh pendidikan untuk dididiknya. Melalui konsep pendidikan berbasis masyarakat, Pak Tuwa mengembangkan inovasi dan memahat asanya di pedepokan kehidupan yang kini dikelolanya.

Tali temali birokrasi di dunia pendidikan sedikit demi sedikit diurai, untuk kemudian dirajutnya kembali menjadi rangkaian bentuk pendidikan yang lebih nyata. Dari buku kehidupan, anak akan belajar banyak mata pelajaran. Pak Tuwa dengan asanya

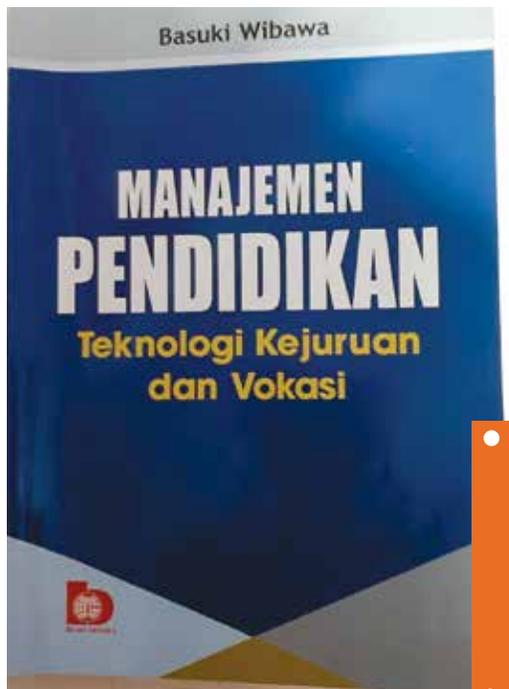
\*Siya : sebutan siswa dari bahasa sanskerta

yang terpahat di kedalaman pengadiannya telah meramu kehidupan menjadi sebuah pembelajaran yang begitu indah untuk diselami bagi para siya nya. Mereka akan belajar bukan dengan keterpakasaan, atas jejalan kurikulum yang harus dikuasai. Karena sesungguhnya masing-masing dari mereka sudah memiliki kurikulum sendiri. Para guru hanya akan membantu mereka untuk menjabarkan kurikulum yang telah mereka buat sendiri untuk dipraktikkannya dalam kehidupan nyata.

“Satu pola pikir yang harus mengada di Agrapana dan menjadi sebuah komitmen bersama adalah sebenar-benar kesuksesan hidup itu adalah mampu mensukseskan orang lain” Pak Tuwa mengawali pembicaraan pada pertemuan dengan para Kepala SMK se-kabupaten di padepokan siang itu. Pertemuan tampak semakin menghangat dengan dialog dan pertanyaan yang terlontar dari para *audience* mengenai konsep-konsep pendidikan Pak Tuwa.

“Keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila mampu membentuk para siya yang tangguh fikir, tangguh rasa, dan raganya di tiap zaman yang dilaluinya. Sebagaimana Tuhan telah menitipkan generasi baru selalu akan teriring rizki yang berupa banyak ragamnya, salah satunya kemampuan yang disiapkan pada zamannya. Orang tua, guru atau apapun yang disebut pendidik hanya bertugas mengeksplor kemampuan yang sejatinya sudah mengada dalam diri mereka.” begitu Pak Tuwa menyampaikan pernyataan di penghujung acara. Pernyataan Pak Tuwa telah mendobrak kekakuan sistem pendidikan yang ada, dan membuka seluas-luasnya paradigma pendidikan yang sesungguhnya. Kurikulum pendidikan yang nyata telah terpahat di ruang asa Pak Tuwa di sekolah kehidupan Agrapana.

## TANTANGAN DAN PELUANG SEKOLAH KEJURUAN DI ABAD-21



Judul	: MANAJEMEN PENDIDIKAN Teknologi Kejuruan dan Vokasi
Penulis	: Prof. Dr. Basuki wibawa
Penerbit	: Bumi Aksara, Jakarta
Tebal	: 343 halaman
Peresensi	: Maya Veri Oktavia

Pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang unik karena bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja yang berguna bagi individu sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik dan ekonomi sesuai dengan ciri yang dimiliki. Pendidikan kejuruan ini mempersiapkan peserta didik siap untuk bekerja dalam bidang tertentu, dan lebih menekankan pada kebutuhan industri. Bentuk kecakapan dan keterampilan yang ditekankan di sekolah kejuruan sangat tepat untuk memenuhi tantangan abad -21 yang mengintegrasikan ke dalam elemen pendidikan kejuruan, mulai dari sistem

pembelajaran, satuan pendidikan, hingga pendidik dan tenaga kependidikannya. Asumsi ini dikuatkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009), yang menyatakan bahwa tiga dari empat orientasi pembelajaran abad 21 sangat dekat dengan pendidikan kejuruan yaitu cara kerja pengetahuan, penguatan alat berpikir dan gaya hidup digital.

Secara lebih detail, buku Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi mengupas secara teoritis dan kontekstual tentang bagaimana sekolah kejuruan memiliki peluang memperkaya sistem pendidikan yang ada dengan berbagai tantangan di abad-21 ini. Basuki Wibawa menyusun

buku ini sebagai upaya untuk melengkapi perangkat pembelajaran bagi para penyelenggara dan praktisi pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi.

Lebih lanjut, penulis menyajikan beberapa topik bahasan seputar fenomena pendidikan di Indonesia dan negara lain, keterpurukan pendidikan, konsep pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi, tantangan dan peluang pendidikan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Global yang dapat menjadi referensi pengembangan lebih lanjut sekolah-sekolah kejuruan. Bagi para praktisi dan penyelenggara pendidikan vokasi dan praktisi kebijakan pendidikan kejuruan dan vokasi tentu saja sangat terbantuan dengan paparan materi tentang pengembangan kinerja lembaga pendidikan, perencanaan dan pengembangan lembaga pendidikan, pembiayaan dan pengembangan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dijabarkan secara terstruktur dan sistematis.

Gambaran tantangan sekolah kejuruan dapat dianalisis melalui berbagai isu-isu manajemen dan kebijakan pendidikan terkini khususnya di Indonesia

seperti akreditasi dan sertifikasi, penjaminan mutu, internasionalisasi pendidikan, pemanfaatan *Information Communication and Technology* (ICT) yang diungkapkan penulis pada bab selanjutnya. Pengkayaan bahasan semakin kuat didukung oleh kasus-kasus empiris yang telah dikembangkan pada makalah penelitian yang dilakukan penulis.

Akhirnya, buku yang berjudul Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi sangat *representative* menambah wawasan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan para praktisi, akademisi, penyelenggara dalam mengelola lembaga pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi di abad-21 ini. Tantangan zaman yang sedari dini bisa teranalisis akan memudahkan menyusun langkah-langkah strategis bagi para penyelenggara sekolah-sekolah kejuruan. Selanjutnya peluang emas di abad -21 ini bisa ditangkap oleh sekolah kejuruan agar menjadi sekolah terdepan dalam mencetak generasi bangga yang siap menghadapi dan menjalani *ritme* kehidupan di tiap zaman yang dilaluinya.



# Lensa



Kegiatan "Evaluasi Pelaksanaan Program BP PAUD dan Dikmas DIY Tahun 2019" di Ayaartta Hotel Malioboro



Penampilan HIMPAUDI Kabupaten Sleman di Festival PTK PAUD 2019



Aksi salah satu peserta dalam "Festival PTK PAUD 2019" di BP PAUD dan Dikmas DIY.



Seminar Sinergitas Pemanfaatan Media Audio Pembelajaran untuk PAUD dan Pendayagunaan Siaran Radio Pendidikan untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan



Kegiatan "Sosialisasi Penerapan Model PAUD dan Dikmas" yang diselenggarakan BP PAUD dan Dikmas DIY di Hotel Grand Mercure Yogyakarta.



Narasumber menyampaikan materinya pada "Seminar Sinergitas Pemanfaatan Media Audio Pembelajaran untuk PAUD dan Pendayagunaan Siaran Radio Pendidikan untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan"



# BALAI PENGEMBANGAN PAUD DAN DIKMAS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

JALAN SOROWAJAN BARU NO. 1, BANGUNTAPAN, BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, 55198

